

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

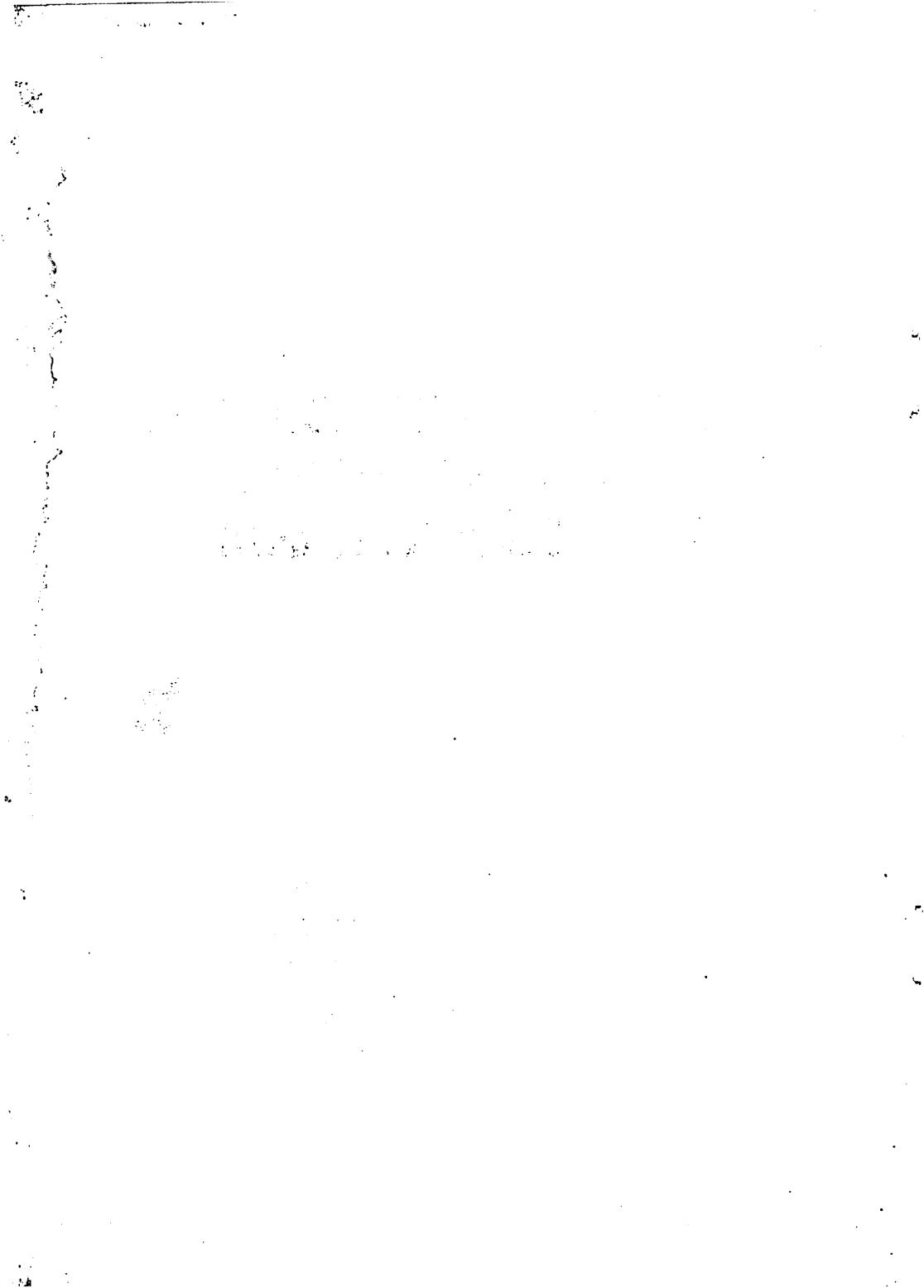


SISTEM MORFEMIS ADJEKTIVA BAHASA JAWA-INDONESIA

Suatu Studi Kontrastif

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SISTEM MORFEMIS ADJEKTIVA
BAHASA JAWA--INDONESIA
Suatu Studi Kontrastif**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SISTEM MORFEMIS ADJEKTIVA BAHASA JAWA-INDONESIA Suatu Studi Kontrastif

Sumadi
Dirgo Sabariyanto
Herawati
Edi Suwatno

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1995

No. Induk :	..
Tgl.	..
Ttd.	..

ISBN 979-459-498-9

Penyunting Naskah
Gustaf Sitindaon

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.231 5

SIS Sistem # ju
s Sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa-Indonesia: suatu studi kontrastif/oleh Sumadi [et.al].--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. xii, 91 hlm.; 21 cm

Bibl.: 89--91

ISBN 979-459-498-9

- I. Judul 1. Bahasa Jawa-Adjektiva 3. Bahasa Jawa-Kelas Kata
2. Bahasa Indonesia-Adjektiva 4. Bahasa Indonesia-Kelas Kata

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi

Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sistem Buku *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia: Studi Kontrstif* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yaitu (1) Sdr. Sumadi, (2) Sdr. Dirgo Sabariyanto, (3) Sdr. Herawati, dan (4) Sdr. Edi Suwatra.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Haryanto selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas rahmat Tuhan Yang Mahakuasa, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia: Suatu Studi Kontrastif*. Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim, yaitu Drs. Sumadi (koordinator), Drs. Dirgo Sabariyanto (anggota), Dra. Herawati (anggota), dan Drs. Edi Suwatno (anggota), serta Drs. I Dewa Putu Wijana, M.A. (konsultan).

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu deskripsi tentang kesejajaran dan perbedaan sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dengan sistem morfemis adjektiva bahasa Indonesia. Dalam rancangan penelitian dinyatakan bahwa pembandingan sistem morfemis adjektiva kedua bahasa itu meliputi masalah bentuk dan makna adjektiva polimorfemik, pengungkapan konsep adjektiva, dan sistem morfonemiknya. Akan tetapi, dalam penelitian ini pembicaraan tentang pengungkapan konsep adjektiva dan sistem morfonemiknya tidak dilakukan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah pengungkapan konsep adjektiva dapat bertumpang tindih dengan pembicaraan bentuk dan makna adjektiva. Adapun sistem morfonemik adjektiva bahasa Jawa telah dibicarakan oleh Wedhawati *et al.* dalam laporan penelitian yang berjudul "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa" (1981), sedangkan sistem morfonemik adjektiva bahasa Indonesia telah dibicarakan oleh Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (1989).

Walaupun waktu yang tersedia terbatas, kami telah berusaha melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Bantuan dari berbagai pihak

merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan kami di dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengerjakan penelitian ini. Drs. I Dewa Putu Wijana, M.A., konsultan tim peneliti, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan kepada kami, serta Sdr. Siti Ajar Ismiyati dan Sdr. Kusratmini yang telah bekerja keras menyelesaikan pengetikan laporan penelitian ini.

Akhirnya, kami berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Yogyakarta, Februari 1993

Koordinator Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	3
1.6 Sumber Data	4
BAB II IDENTIFIKASI ADJEKTIVA	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Batasan Adjektiva	6
2.3 Ciri Adjektiva	6
2.3.1 Ciri Adjektiva Bahasa Jawa	7
2.3.1.1 Ciri Morfologis	7
2.3.1.2 Ciri Sintaksis	7
2.3.2 Ciri Adjektiva Bahasa Indonesia	9
2.3.2.1 Ciri Morfologis	9
2.3.2.2 Ciri Sintaksis	10
BAB III BERBAGAI MACAM BENTUK DAN MAKNA ADJEKTIVA POLIMORFEMIK	12
3.1 Pengantar	12
3.2 Adjektiva Berafiks	13

3.2.1 Adjektiva Berprefiks	13
3.2.1.1 Adjektiva Berprefiks <i>N-</i>	13
3.2.1.2 Adjektiva Berprefiks <i>ke-</i>	26
3.2.1.3 Adjektiva Berprefiks <i>ka-</i>	28
3.2.1.4 Adjektiva Berprefiks <i>sa-</i>	29
3.2.1.5 Adjektiva Berprefiks <i>kuma-</i>	30
3.2.1.6 Adjektiva Berprefiks <i>ma-</i>	31
3.2.1.7 Adjektiva Berprefiks <i>mi-</i>	31
3.2.2 Adjektiva Berinfiks	32
3.2.3 Adjektiva Bersufiks	37
3.2.4 Adjektiva Berkonfiks	40
3.2.4.1 Adjektiva Berkonfiks <i>ke...-en</i>	40
3.2.4.2 Adjektiva Berkonfiks <i>N...-i</i>	41
3.2.4.3 Adjektiva Berkonfiks <i>kami...-en</i>	45
3.3 Adjektiva Bentuk Ulang	46
3.3.1 Adjektiva Bentuk Ulang Penuh	46
3.3.1.1 Adjektiva Bentuk Ulang Penuh	47
3.3.1.2 Adjektiva Bentuk Ulang Sebagian	52
3.3.1.3 Adjektiva Bentuk Ulang dengan Perubahan Bunyi	53
3.3.2 Adjektiva Bentuk Ulang Turunan	56
3.3.2.1 Adjektiva Bentuk Turunan Ulang Penuh	56
3.3.2.2 Adjektiva Bentuk Turunan Sebagian	62
3.3.2.3 Adjektiva Bentuk Turunan Perubahan Bunyi	63
3.3.2.4 Adjektiva Bentuk Turunan Ulang	63
3.4 Adjektiva Bentuk Majemuk	67
3.4.1 Penggolongan Berdasarkan Bentuk	68
3.4.1.1 Adjektiva Majemuk dengan Unsur Bentuk Dasar	68
3.4.1.2 Adjektiva Majemuk dengan Unsur Bentuk Dasar dan Bentuk Unik	69
3.4.1.3 Adjektiva Majemuk dengan Unsur Bentuk Berafiks dan Bentuk	71
3.4.2 Penggolongan Berdasarkan Makna	73
3.4.2.1 Adjektiva Majemuk dengan Makna Berlawanan	74
3.4.2.2 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur Bersinonim	75
3.4.2.3 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur Beroposisi	76

3.4.2.4 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur Kedua Menyangatkan Makna Unsur Pertama	76
3.4.2.5 Adjektiva Majemuk dengan Makna Perumpamaan/ Perbandingan	78
3.4.2.6 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur Kedua Mengandung Sifat Unsur Pertama	80
3.4.2.7 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur Pertama terhadap Unsur Kedua	81
3.4.2.8 Adjektiva Bentuk Majemuk Metaforis	82
3.5 Adjektiva Bentuk Akronim	83
BAB IV PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

1. Singkatan

D	: bentuk dasar
DP	: dwipurwa
N	: nasal
P	: predikat
U	: ulang
Up	: ulang dengan perubahan bunyi
Us	: ulang sebagian

2. Tanda

---->	: berubah menjadi
<---	: berasal dari
---	: berekuivalen dengan
+	: bergabung dengan
'...'	: a) mengapit makna suatu unsur leksikal atau terjemahan b) belum/tidak dapat diberi makna (bentuk prakategorial)
[...]	: mengapit unsur fonetis
/.../	: mengapit unsur fonemis
/	: atau
(...)	: kónstituen di dalamnya bersifat opsional

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai dua bahasa yang serumpun, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai beberapa persamaan atau kesejajaran di samping perbedaannya. Dalam tataran morfologi, kedua bahasa itu memperlihatkan kesejajaran dan perbedaan sistem morfemis. Hal itu dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian tentang sistem morfemis kedua bahasa itu atau melalui hasil penelitian yang bersifat kontrastif.

Sampai saat ini penelitian yang secara khusus membandingkan sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dengan sistem morfemis adjektiva bahasa Indonesia belum ada. Pembahasan sistem morfemis adjektiva kedua bahasa itu secara terpisah dapat ditemukan dalam hasil-hasil penelitian atau buku-buku morfologi dan berbagai buku tata bahasa. Beberapa hasil penelitian yang membahas sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa, misalnya, *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa* (Wedhawati *et al.*, 1981), *Morfologi Bahasa Jawa* (Poedjosoedarmo *et al.*, 1979), *Kajian Morfologi Bahasa Jawa* (Uhlenbeck, 1982), dan *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (Subroto *et al.*, 1991). Hasil-hasil penelitian yang memuat sistem morfemis adjektiva bahasa Indonesia, misalnya, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1986), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1989), *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah* (Keraf, 1991), dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, 1988).

Untuk mengetahui lebih jauh kesejajaran dan perbedaan sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, penelitian yang bersifat kontrastif perlu dilakukan. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan dan sekaligus pelengkap beberapa penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian sebelumnya, khususnya mengenai sistem morfemis kedua bahasa itu, merupakan sumbangan berharga bagi penelitian ini.

Dengan penelitian yang dimaksud di atas diharapkan akan terlihat dengan jelas kesejajaran dan perbedaan sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting artinya bagi dunia pengajaran kedua bahasa itu dan penerjemahan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi penghindaran terjadinya interferensi morfemis adjektiva, baik interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia maupun sebaliknya.

1.2 Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dan sistem morfemis adjektiva bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini dilihat persamaan atau kesejajaran dan perbedaan sistem morfemis kedua bahasa itu. Adapun aspek khusus yang diteliti dalam memeriksa persamaan dan perbedaan itu adalah aspek bentuk dan makna.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu deskripsi tentang persamaan dan perbedaan sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dengan sistem morfemis adjektiva bahasa Indonesia yang meliputi aspek bentuk dan makna.

1.4 Kerangka Teori

Pembandingan unsur kebahasaan pada dua bahasa atau lebih, yang berkerabat ataupun yang tidak berkerabat, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembandingan historis dan pembandingan deskriptif. Pembandingan secara historis bertolak dari tinjauan linguistik diakronis, sedangkan pembandingan secara deskriptif bertolak dari tinjauan linguistik sinkronis. Penelitian ini mengikuti cara yang kedua, yaitu menggunakan metode perbandingan deskriptif atau yang dikenal pula dengan analisis kontrastif.

Dalam analisis kontrastif dikenal adanya pola prosedur analisis. Pola itu dimaksudkan agar sistem kebahasaan-kebahasaan yang dibandingkan dapat diamati dengan lebih baik (Nickel dalam Suwadji *et al.*, 1991:4). Lazimnya prosedur itu dibedakan menurut model yang dikemukakan kerangka teori struktural atau teknologi dan transformasi (James, 1980:36). Penelitian ini akan ditempuh dengan memanfaatkan model analisis struktural atau taksonomi yang dipelopori oleh Fries (1945).

Perbandingan dua bahasa yang menggunakan model analisis struktural atau taksonomi biasanya didasarkan pada empat kategori bahasa yang meliputi satuan tunggal lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis dan sistem (Halliday, 1964:247; James, 1980:31). Sehubungan dengan penelitian ini, keempat kategori itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Kategori satuan tunggal lingual menyangkut morfem dan kata; kategori struktur menyangkut struktur morfem dan kata; kategori jenis kata atau kategori sintaktis menyangkut adjektiva; kategori sistem meliputi hubungan paradigmatis mortem adjektiva.

Pada kedua bahasa berkerabat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dapat diamati beberapa kemiripan atau perbedaan dalam keempat kategori di atas.

1.5 Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kontrastif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik dasar penyadapan. Sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik pencatatan, baik terhadap pemakaian kategori adjektiva bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia ke dalam kartu data.

Dalam analisis data digunakan teknik ganti (substitusi), teknik perluasan (ekspansi), dan teknik kontrastif. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kategori sintaktis unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik perluasan digunakan untuk mengetahui makna yang muncul akibat proses pembentukan adjektiva. Teknik kontrastif digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk dan makna adjektiva bahasa Jawa dengan adjektiva bahasa Indonesia.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data tertulis dan sumber data lisan. Sumber data tertulis yang utama ialah "Kamus Jawa-Indonesia" yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta (1991/1992). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, kamus dapat memberikan informasi perbendaharaan kata suatu bahasa yang jumlahnya memadai. Kedua, kamus yang ditentukan sebagai sumber data itu memuat kata-kata berkategori adjektiva dari dua bahasa yang menjadi objek penelitian ini, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Pemilihan kamus sebagai sumber data tertulis yang utama di atas tidak berarti bahwa sumber data tertulis lainnya diabaikan. Sumber data tertulis selain kamus yang digunakan sebagai pelengkap adalah media cetak (majalah *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, dan *Panyebar Semangat* untuk data bahasa Jawa; majalah *Horison* dan *Tempo* untuk data bahasa Indonesia) dan hasil-hasil penelitian tentang sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Adapun sumber data lisan adalah narasumber penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di wilayah Yogyakarta. Di samping itu, seluruh

anggota tim peneliti dalam penelitian ini dapat berperan sebagai narasumber data karena semuanya merupakan penutur asli yang memahami bahasa Jawa dan bahasa Indonesia apabila menggunakan atau terlibat dalam penggunaannya.

BAB II

IDENTIFIKASI ADJEKTIVA

2.1 Pengantar

Untuk memperoleh titik tolak yang kuat dalam memasukkan suatu kata ke dalam kategori adjektiva, pertama-tama perlu dirumuskan batasan adjektiva. Selanjutnya, untuk menentukan bahwa suatu kata dapat dimasukkan ke dalam kategori adjektiva, akan digunakan pedoman yang berupa ciri-ciri morfologis dan ciri-ciri sintaktis adjektiva itu.

2.2 Batasan Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan nomina. Misalnya, dalam frasa *bocah isinan* 'anak pemalu', kata *isinan* 'pemalu' berkategorii adjektiva. yaitu mengungkapkan sifat atau keadaan nomina *bocah* 'anak'.

2.3 Ciri Adjektiva

Seperti telah dikemukakan dalam pengantar bab ini, untuk menentukan suatu kata merupakan adjektiva atau bukan, digunakan dua macam ciri, yaitu ciri morfologis dan ciri sintaktis. Berdasarkan ciri morfologis, ada sejumlah afiks yang berfungsi sebagai penanda adjektiva. Berdasarkan ciri sintaksis, adjektiva dapat diidentifikasi dengan memperhatikan kemungkinannya dapat didahului atau diikuti kata yang lain dalam tataran frasa atau klausa.

Bertolak dari dasar penentuan adjektiva itu, berikut ini akan dipaparkan ciri-ciri adjektiva, baik adjektiva bahasa Jawa maupun adjektiva bahasa Indonesia.

2.3.1 Ciri Adjektiva Bahasa Jawa

2.3.1.1 Ciri Morfologis

- 1) Adjektiva dapat menjadi bentuk dasar kata yang berkoniks *ke-...-en* untuk menyatakan makna 'keterlaluan'.

Contoh:

ke-...-en + *seneng* 'senang' ---> *kesenengen* 'terlalu senang'

ke-...-en + *pinter* 'pandai' ---> *kepinteren* 'terlalu pandai'

ke-...-en + *dhuwur* 'tinggi' ---> *kedhuwuren* 'terlalu tinggi'

ke-...-en + *putih* 'putih' ---> *keputihen* 'terlalu putih'

- 2) Adjektiva polisilabis dapat mengalami berbagai perubahan bunyi (perubahan, peninggian, pemanjangan, atau gabungan di antara gejala-gejala itu) pada ultimanya untuk menyatakan makna 'penyangatan' (bandingkan Wedhawati *et al.*, 1981:88–89).

Contoh:

gedhé [gədɛ] 'besar' ---> *gedhi* [gədi] 'sangat besar'

adoh [adəh] 'jauh' ---> *aduh* [aduh] 'sangat jauh'

dawa [dɔwə] 'panjang' ---> *dawa* [dəwə] 'sangat panjang'

abang [abŋ] 'merah' ---> *abing* [abɪŋ] 'sangat merah'

kuning [kunɪŋ] 'kuning' ---> *kuning* [kunɪŋ] 'sangat kuning'

dhuwur [duwur] 'tinggi' ---> *dhuwur* [duwur] 'sangat tinggi'

2.3.1.2 Ciri Sintaksis

- 1) Adjektiva dapat didahului kata *rada* 'agak'.

Contoh:

rada bodho 'agak bodoh'

rada wedi 'agak takut'

<i>rada mbocahi</i>	'agak kekanak-kanakan'
<i>rada mbanyu</i>	'agak berair'

- 2) Adjektiva dapat didahului kata *luwih* 'lebih'.

Contoh:

<i>luwih keséd</i>	'lebih malas'
<i>luwih sugih</i>	'lebih kaya'
<i>luwih gemeter</i>	'lebih gemetar'
<i>luwih kandel</i>	'lebih tebal'

- 3) Adjektiva dapat didahului kata *oleh* 'betapa'.

Contoh:

<i>oléhé sregep</i>	'betapa rajin'
<i>oléhé apik</i>	'betapa baik'
<i>oléhé kemayu</i>	'betapa berlagak cantik'
<i>oléhé gumedhé</i>	'betapa berlagak sompong'

- 4) Adjektiva dapat diikuti kata *dhéwé* 'paling'.

Contoh:

<i>lemu dhéwé</i>	'paling gemuk'
<i>mlarat dhéwé</i>	'paling miskin'
<i>banter dhéwé</i>	'paling cepat'
<i>mbregedud dhéwé</i>	'paling keras kepala'

- 5) Adjektiva dapat diikuti kata *banget* 'sangat/sekali'

Contoh:

<i>kuru banget</i>	'sangat kurus/kurus sekali'
<i>atos banget</i>	'sangat keras/keras sekali'
<i>njontong banget</i>	'sangat mendongkol/mendongkol sekali'
<i>nggragap banget</i>	'sangat terkejut/terkejut sekali'

- 6) Dalam tataran frasa, adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan penerang.

Contoh:

<i>kursi anyar</i>	'kursi baru'
<i>kathok dawa</i>	'celana panjang'
<i>piring bunder</i>	'piring bundar'
<i>bocah kesèd</i>	'anak pemalas'.

- 7) Dalam tataran klausa, adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

Omahé Tuti apik.

P

'Rumah Tuti bagus.'

Sawahé Pak Ahmad amba.

P

'Sawah Pak Ahmad luas.'

Saiki Astuti isin karo kanca-kancané.

P

'Sekarang Astuti malu pada teman-temannya.'

2.3.2 Ciri Adjektiva Bahasa Indonesia

2.3.2.1 Ciri Morfologis

- 1) Adjektiva dapat menjadi bentuk dasar kata yang berprefiks *ter-* untuk menyatakan perbandingan yang bermakna 'paling'.

Contoh:

<i>ter- + cantik</i>	--->	<i>tercantik</i>	'paling cantik'
<i>ter- + panjang</i>	--->	<i>terpanjang</i>	'paling panjang'
<i>ter- + pandai</i>	--->	<i>terpandai</i>	'paling pandai'
<i>ter- + tinggi</i>	--->	<i>tertinggi</i>	'paling tinggi'

- 2) Adjektiva dapat menjadi bentuk dasar kata yang berprefiks *se-* untuk menyatakan perbandingan yang bermakna 'sama'.

Contoh:

<i>se- + kecil</i>	--->	<i>sekecil</i>	'sama kecil dengan ...'
<i>se- + pahit</i>	--->	<i>sepahit</i>	'sama pahit dengan ...'

se- + mahal ---> semahal 'sama mahal dengan ...'
se- + merah ---> semerah 'sama merah dengan ...'

2.3.2.2 Ciri Sintaktis

- 1) Adjektiva dapat didahului kata *lebih*.

Contoh:

lebih tua
lebih murah
lebih gemetar
lebih kekanak-kanakan

- 2) Adjektiva dapat didahului kata *paling*.

Contoh:

paling jauh
paling megah
paling keibuan
paling mengagumkan

- 3) Adjektiva dapat didahului kata *sangat*.

Contoh:

sangat aman
sangat bersih
sangat berminyak
sangat gemetar

- 4) Adjektiva dapat didahului kata *amat*.

Contoh:

amat kaya
amat padat
amat kesepian
amat pemalu

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

- 5) Adjektiva dapat didahului kata *terlalu*.

Contoh:

terlalu murah

terlalu bahaya

terlalu gemerlap

terlalu pendiam

- 6) Adjektiva dapat diikuti kata *sekali*.

Contoh:

jauh sekali

cemas sekali

ketakutan sekali

bodoh sekali

- 7) Dalam tataran frasa adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut yang menyatakan penerang.

Contoh:

rumah *bagus*

gadis *cantik*

pria *penakut*

suara *gemuruh*

- 8) Dalam tataran klausa, adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

Karena mendapat undian, ia *gembira sekali*.

P

Anak itu amat *pemalu*

P

Harga bajunya terlalu *mahal*.

P

BAB III

BERBAGAI MACAM BENTUK DAN MAKNA ADENA ADJEKTIVA POLIMORFEMIK

3.1 Pengantar

Kita ketahui bahwa adjektiva polimorfemik bahasa Jawa dapat dibentuk dengan proses afiksasi, perulangan, pemajemukan, dan pengakroniman. Akibatnya, dapat kita temukan (1) adjektiva bentuk berafiks, (2) adjektiva bentuk ulang, (3) adjektiva bentuk majemuk, dan (4) adjektiva bentuk akronim. Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk berafiks, di antaranya ialah *mhleduk* 'berdebu', *nglenga* 'berminyak', *medhi* 'menyerupai pasir', *ngesèd* 'bermalas-malas', *nglara* 'berpura-pura sakit', *semuci* 'berlaku suci', *rumaket* 'akrab', *aleman* 'senang jika disanjung', *keciliken* 'terlalu kecil'. Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk ulang, di antaranya ialah *mlirik-mlirik* 'melotot', *memelas* 'memelas', *leléwa* 'jinak-jinak merpati', dan *grusa-grusu* 'tidak berhati-hati'. Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk majemuk, di antaranya ialah *ireng thuntheng* 'sangat hitam', *sabar drana* 'sangat sabar', *lara lapa* 'sengsara', *abang dluwang* 'pucat sekali', dan *nyawo mateng* 'kecoklat-coklatan'.

Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk akronim, di antaranya ialah *dhégus* 'besar dan tampan', *lunglit* 'tulang dan kulit', dan *thukmis* 'gampang jatuh cinta'.

Jika kita amati dengan saksama adjektiva polimorfemik bahasa Indonesia, juga ditemukan (1) adjektiva bentuk berafiks, (2) adjektiva bentuk ulang, dan (3) adjektiva bentuk majemuk, sedangkan adjektiva bentuk akronim dalam bahasa Indonesia belum ditemukan. Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk berafiks, di antaranya, ialah *herair*,

herbau, melengkung, mengerut, menurut, gemetar, gemerincing, kampungan, dan kedinginan. Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk ulang, di antaranya ialah *kekuning-kuningan, kebarat-baratan, kebelanda-belandaan*, dan *kemalu-maluhan*. Kata-kata yang termasuk adjektiva bentuk majemuk, di antaranya, ialah *keras hati, murah hati, sempit hati, cepat lidah, cantik jelita, dan sehat walafiat*.

3.2 Adjektiva Bentuk Berafiks

Berdasarkan distribusi afiksnya, adjektiva bentuk berafiks dapat dibedakan menjadi (1) adjektiva bentuk berprefiks, (2) adjektiva bentuk berinfiks, (3) adjektiva bentuk bersufiks, dan (4) adjektiva bentuk berkonfiks.

3.2.1 Adjektiva Bentuk Berprefiks

Adjektiva bentuk berprefiks dalam bahasa Jawa ada bermacam-macam, yaitu (1) adjektiva berprefiks *N-*, (2) adjektiva berprefiks *ke-*, (3) adjektiva berprefiks *ka-*, (4) adjektiva berprefiks *sa-*, (5) adjektiva berprefiks *kuma-*, (6) adjektiva berprefiks *ma-*, (7) adjektiva berprefiks *mi-*, dan (8) adjektiva berprefiks *me-*.

3.2.1.1 Adjektiva Berprefiks *N-*

Karena prefiks *N-* merupakan afiks yang produktif dalam proses pembentukan adjektiva, dalam bahasa Jawa banyak ditemukan adjektiva berprefiks *N-*, misalnya, *nggajih* 'berlemak', *masir* 'menyerupai pasir', *mèpèt* 'merapat', dan *ngeblak* 'terbuka'. Jika beberapa kata itu diperhatikan dengan saksama, prefiks *N-* itu ada yang berekuivalen dengan prefiks *ber-* dan *me-* dalam bahasa *Indonesia*.

Kata *nggajih* mengandung makna 'mengandung lemak'. Dalam bahasa Indonesia ekuivalen kata *nggajih* ialah *berlemak*. Dalam hal ini, kata *berlemak* 'mengandung lemak'. Kata *mèpèt* mengandung makna

'menjadi rapat'. Ekuivalen dalam bahasa Indonesianya ialah kata *merapat*, yang bermakna 'menjadi rapat'.

Berdasarkan maknanya, penggunaan prefiks *N-* dalam pembentukan adjektiva dapat dipilahkan sebagai berikut.

1) Bermakna 'mengandung seperti yang tersebut pada D'

Sebagai pembentuk adjektiva, prefiks *N-* dalam bahasa Jawa dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina.

Contoh:

<i>mbanyu</i>	'berair'	<---	<i>N-</i> + <i>banyu</i>	'air'
<i>mbledug</i>	'berdebu'	<---	<i>N-</i> + <i>bledug</i>	'debu'
<i>nglenga</i>	'berminyak'	<---	<i>N-</i> + <i>lenga</i>	'minyak'
<i>nggajih</i>	'berlemak'	<---	<i>N-</i> + <i>gajih</i>	'lemak'
<i>nglangges</i>	'berjelaga'	<---	<i>N-</i> + <i>langges</i>	'jelaga'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa pada contoh di atas berekuivalen dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ber-* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina.

Contoh:

berair	<---	ber- + air
berdebu	<---	ber- + debu
berminyak	<---	ber- + minyak
berlemak	<---	ber- + lemak
berjelaga	<---	ber- + jelaga

Keekuivalenan adjektiva berprefiks *N-* dalam bahasa Jawa dengan adjektiva berprefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia tersebut tampak jelas pada contoh berikut.

<i>mbanyu</i>	<---	berair
<i>mbledug</i>	<---	berdebu
<i>nglenga</i>	<---	berminyak
<i>nggajih</i>	<---	berlemak
<i>nglangges</i>	<---	berjelaga

Prefiks *N-* dan prefiks ekuivalennya, yaitu *ber-*, bermakna 'mengandung seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Jadi, *mbanyu* dan *berair* bermakna 'mengandung air', *mbledug* dan *berdebu* bermakna 'mengandung debu', *nglenga* dan *herminyak* bermakna 'mengandung jelaga'.

2) Bermakna 'menyerupai/mirip seperti yang tersebut pada D'

Seperti halnya prefiks *N-* yang bermakna 'mengandung seperti yang tersebut pada D', prefiks *N-* yang bermakna 'menyerupai/mirip seperti yang tersebut pada D' bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina.

Contoh:

<i>medhi</i>	'memasir'	<---	<i>N-</i> + <i>wedhi</i>	'pasir'
<i>masir</i>	'memasir'	<---	<i>N-</i> + <i>pasir</i>	'pasir'
<i>nyemut</i>	'menyemut'	<---	<i>N-</i> + <i>semut</i>	'semut'
<i>nglangit</i>	'menyerupai langit'	<---	<i>N-</i> + <i>langit</i>	'langit'
<i>mberas</i>	'menyerupai beras'	<---	<i>N-</i> + <i>beras</i>	'beras'
<i>mbeling</i>	'menyerupai kaca'	<---	<i>N-</i> + <i>beling</i>	'kaca'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa pada beberapa contoh di atas berekuivalen dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* itu juga bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina seperti di bawah ini.

<i>memasir</i>	<---	<i>me(N)-</i> + <i>pasir</i>
<i>memasir</i>	<---	<i>me(N)-</i> + <i>pasir</i>
<i>menyemut</i>	<---	<i>me(N)-</i> + <i>semut</i>

Contoh yang batas memperhatikan bahwa prefiks *N-* dalam bahasa Jawa tidak berekuivalen dengan prefiks atau sufiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, ekuivalen bentuk yang berprefiks *N-* dalam bahasa Jawa itu berbentuk parafrasa seperti berikut.

<i>nglangit</i>	---	<i>menyerupai langit</i>
<i>mberas</i>	---	<i>menyerupai beras</i>
<i>mbeling</i>	---	<i>menyerupai kaca</i>

Bentuk *medhi* dan *masir* berekuivalen dengan bentuk *memasir*, sedangkan bentuk *nyemut* berekuivalen dengan bentuk *menyemut*. Bentuk *medhi* lazim digunakan dalam kalimat *télané medhi*, sedangkan bentuk *masir* lazim digunakan dalam kalimat *salaké masir*. Akan tetapi, ekuivalen kedua kalimat itu dalam bahasa Indonesia, seperti *ubi kayunya memasir* dan *salaknya memasir*, tidak lazim sebab makna kedua kalimat itu tidak berterima nalar. Hal itu sangat mungkin terjadi karena perilaku bentuk dalam bergabung dengan bentuk yang lain antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidak selalu sama.

Bentuk *medhi* dan *masir* bermakna 'menyerupai pasir'; *nyemut* bermakna 'menyerupai semut'; *nglangit* bermakna 'menyerupai langit'; *mberes* bermakna 'menyerupai beras'. Dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk *melangit*, tetapi prefiks *me-* pada bentuk *melangit* tidak berarti menyerupai langit. Artinya yang lazim ialah 'menuju langit, misalnya, dalam kalimat *Satelitnya sedang melangit*'. Bentuk *mengaca* lazim digunakan, tetapi artinya ialah 'bercermin', bukan 'menyerupai kaca'.

3) Bermakna 'berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar' cukup produktif. Contoh:

<i>nyempli</i>	'membuncit'	< --- <i>N-</i> + <i>cempli</i>	'buncit'
<i>ndronjong</i>	'menurun'	< --- <i>N-</i> + <i>dronjong</i>	'turun'
<i>njengat</i>	'mencuat'	< --- <i>N-</i> + <i>jengat</i>	'cuat'
<i>njuwawul</i>	'menggerbang'	< --- <i>N-</i> + <i>juwawul</i>	'gerbang'
<i>njrebabah</i>	'mendepang'	< --- <i>N-</i> + <i>jrebabah</i>	'depang'
<i>ndrodhog</i>	'menggil'	< --- <i>N-</i> + <i>drodhog</i>	'gigil'

Berdasarkan contoh di atas, prefiks *N-* dalam bahasa Jawa dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial. Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa itu berekuivalen dengan prefiks *me-N* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

<i>membuncit</i>	<---	<i>me(N)-</i>	+	<i>buncit</i>
<i>menurun</i>	<---	<i>me(N)-</i>	+	<i>turun</i>
<i>mencuat</i>	<---	<i>me(N)-</i>	+	<i>cuat</i>
<i>menggerbang</i>	<---	<i>me(N)-</i>	+	<i>gerbang</i>
<i>mendepang</i>	<---	<i>me(N)-</i>	+	<i>depang</i>
<i>menggigil</i>	<---	<i>men(N)-</i>	+	<i>gigil</i>

Keekuivalenan prefiks *N-* bahasa Jawa dengan prefiks *me(N)-* bahasa Indonesia dalam pembentukan adjektiva pada contoh di atas secara jelas terlihat sebagai berikut.

<i>nyempli</i>	<---	<i>membuncit</i>
<i>ndronjong</i>	<---	<i>menurun</i>
<i>njengat</i>	<---	<i>mencuat</i>
<i>njuwawul</i>	<---	<i>menggerbang</i>
<i>njrebabah</i>	<---	<i>mendepang</i>
<i>ndrodhog</i>	<---	<i>menggigil</i>

Bentuk *nyempli* dan *membuncit* bermakna 'berada dalam keadaan buncit'; *ndronjong* dan *menurun* bermakna 'berada dalam keadaan turun'; *njengat* dan *mencuat* bermakna 'berada dalam keadaan mencuat'; *njuwawul* dan *menggerbang* bermakna 'berada dalam keadaan menggerbang'; *njrebabah* dan *mendepang* bermakna 'berada dalam keadaan mendepang'; *ndrodhog* dan *menggigil* bermakna 'berada dalam keadaan menggigil'.

Selain prefiks *N-* yang bergabung dengan sejumlah bentuk di atas, ada prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang bergabung dengan bentuk nomina, adjektiva, dan prakategorial.

Contoh:

<i>nela</i>	'melekang'	<---	<i>N- + tela</i>	'lekang'
<i>mlengkung</i>	'melengkung'	<---	<i>N- + plengkung</i>	'lengkung'
<i>mentelung</i>	'melelai'	<---	<i>N- + pentelung</i>	'lelai'
<i>nylekenthung</i>	'meruit'	<---	<i>N- + clekenthung</i>	'ruit'
<i>ndhangkruk</i>	'meromok'	<---	<i>N- + dhangkruk</i>	'merumok'

Diketahui bahwa prefiks *N-* dalam bahasa Jawa pada contoh di atas berekuivalen dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

<i>melekang</i>	---	<i>me- + lekang</i>
<i>melengkung</i>	---	<i>me- + lengkung</i>
<i>melelai</i>	---	<i>me- + lelai</i>
<i>meruit</i>	---	<i>me- + ruit</i>
<i>meromok</i>	---	<i>me- + romok</i>

Dalam pembentukan adjektiva, prefiks *N-* pada contoh di atas berekuivalen dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia, seperti contoh berikut.

<i>nela</i>	---	<i>melekang</i>
<i>mlengkung</i>	---	<i>melengkung</i>
<i>mentelung</i>	---	<i>melelai</i>
<i>nylekenthung</i>	---	<i>meruit</i>
<i>ndhangkruk</i>	---	<i>meromok</i>

Bentuk-bentuk ekuivalen itu sesungguhnya merupakan verba yang tingkat tindakannya rendah.

Bentuk *nela* dan *melekang* bermakna 'berada dalam keadaan lekang'; *mlengkung* dan *melengkung* bermakna 'berada dalam keadaan lengkung'; *mentelung* dan *melelai* bermakna 'berada dalam keadaan melelai'; *nylekenthung* dan *meruit* bermakna 'berada dalam keadaan ruit'; *ndhangkruk* dan *meromok* bermakna 'berada dalam keadaan romok'.

Prefiks yang bergabung dengan bentuk-bentuk di atas, ada prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial yang lain.

Contoh:

<i>mblonthang</i>	'berbelang'	---	<i>N- + blonthang</i>	'belang'
<i>methokol</i>	'bergumpal'	---	<i>N- + pethokol</i>	'gumpal'
<i>ndhengil</i>	'bersunggit'	---	<i>N- + dhengil</i>	'sunggit'

mbrenjul 'berbenjol' --- *N-* + *brenjul* 'benjol'

Prefiks *N-* pada contoh di atas berekuivalen dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategorial adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

berbelang <--- *her-* + *belang*

bergumpal (otot) <--- *her-* + *gumpal* (otot)

bersunggit <--- *her-* + *sunggit*

berbenjol <--- *her-* + *benjol*

Keekuivalenan prefiks *N-* bahasa Jawa dengan prefiks *her-* bahasa Indonesia tersebut terlihat dengan jelas pada pasangan-pasangan bentuk berikut.

mblontang --- *berbelang*

methokol (otot) --- *bergumpal*

ndhengil --- *bersunggit*

mbrenjol --- *berbenjol*

Bentuk *mblonthang* dan *berbelang* bermakna 'berada dalam keadaan belang'; *methokol* dan *bergumpal* (otot) bermakna 'berada dalam keadaan gumpal'; *ndhengil* dan *bersunggit* bermakna 'berada dalam keadaan bersunggit'; *mbrenjol* dan *berbenjol* bermakna 'berada dalam keadaan benjol'.

Selain hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, ada prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

Contoh:

ngaceng 'tegang' <--- *N-* + *aceng*

mbangkik 'ramping' <--- *N-* + *bangkik*

mblenger 'muak' <--- *N-* + *blenger*

mbleret 'suram' <--- *N-* + *bleret*

madhuk 'gembur' <--- *N-* + *adhuk*

mbleneg 'gemuk' <--- *N-* + *bleneg*

nglentéré 'rengsa' <--- *N-* + *lentéré*

Bentuk-bentuk bahasa Jawa itu berekuivalen dengan bentuk-bentuk dasar dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>ngaceng</i>	---	<i>tegang</i>
<i>mbangkik</i>	---	<i>ramping</i>
<i>blenger</i>	---	<i>muak</i>
<i>mbleret</i>	---	<i>suram</i>
<i>madhuk</i>	---	<i>gembur</i>
<i>mbleneg</i>	---	<i>gemuk</i>
<i>nglentéré</i>	---	<i>rengsa</i>

Prefiks *N-* pada contoh di atas bermakna 'berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Jadi, bentuk *ngaceng* bermakna 'berada dalam keadaan tegang'; *mbangkik* bermakna 'berada dalam keadaan ramping'; *mblenger* bermakna 'berada dalam keadaan muak'; *mbleret* bermakna 'berada dalam keadaan suram'.

Selain ekuivalennya dalam bahasa Indonesia berwujud bentuk berprefiks *N-*, ada sejumlah ekuivalen kata-kata bahasa Jawa yang berprefiks *N-* berbentuk parafrasa.

Contoh:

<i>njinggring</i>	---	<i>tampak tinggi karena kakinya panjang</i>
<i>ndlondèng</i>	---	<i>tinggi lagi kecil (tubuh)</i>
<i>ngyéyét</i>	---	<i>kecil dan kurus (tubuh)</i>
<i>mbadhel</i>	---	<i>masih agak mentah</i>
<i>nyempluk</i>	---	<i>pendek lagi gemuk</i>
<i>mbedhégol</i>	---	<i>bengkok dan lengkok</i>

4) Bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada D'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar' dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

<i>mlengkung</i>	'melengkung'	<---	<i>N-</i> + <i>plengkung</i>	<i>lengkung'</i>
<i>nurut</i>	'menurut'	<---	<i>N-</i> + <i>turut</i>	<i>'turut'</i>

<i>nutut</i>	'menurut'	<---	<i>N-</i> + <i>tutut</i>	'turut'
<i>mbeling</i>	'membandel'	<---	<i>N-</i> + <i>beling</i>	'bandel'
<i>mendelo</i>	'melotot'	<---	<i>N-</i> + <i>pendelo</i>	'lotot'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa itu berekuivalen dengan prefiks *meN-/me-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *meN-/me-* itu dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

Contoh:

<i>melengkung</i>	<---	<i>me-</i> + <i>lengkung</i>	
<i>menurut</i>	<---	<i>meN-</i> + <i>turut</i>	
<i>membandel</i>	<---	<i>meN-</i> + <i>bandel</i>	
<i>melotot</i>	<---	<i>me-</i> + <i>lotot</i>	

Keekuivalen prefiks *N-* bahasa Jawa dengan prefiks *me(N)-* bahasa Indonesia tersebut tampak jelas pada contoh berikut.

<i>mlengkung</i>	---	<i>melengkung</i>	
<i>nurut</i>	---	<i>menurut</i>	
<i>nutut</i>	---	<i>menurut</i>	
<i>mbeling</i>	---	<i>membandel</i>	
<i>mendelo</i>	---	<i>melotot</i>	

Bentuk *mlengkung* dan *melengkung* bermakna 'bersifat lengkung'; *nurut* dan *menurut* mengandung makna 'bersifat turut'; *nutut* dan *menurut* bermakna 'bersifat turut'; *mbeling* dan *membandel* bermakna 'bersifat bandel'; *mendelo* dan *melotot* bermakna 'bersifat lotot'.

Di samping bentuk-bentuk di atas, prefiks *N-* dalam bahasa Jawa dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva yang lain.

Contoh:

<i>mbekunung</i>	'berkeras kepala'	<---	<i>N-</i> + <i>bekunung</i>	'keras kepala'
<i>mbrengkelo</i>	'berkeras kepala'	<---	<i>N-</i> + <i>mbrengkelo</i>	'keras kepala'
<i>mbrengkélé</i>	'berkeras kepala'	<---	<i>N-</i> + <i>brengkélé</i>	'keras kepala'
<i>mbregedud</i>	'berkeras kepala'	<---	<i>N-</i> + <i>bre gedud</i>	'keras kepala'
<i>mbekèngkèng</i>	'berkeras kepala'	<---	<i>N-</i> + <i>bekèngkèng</i>	'keras kepala'

Prefiks *N-* pada contoh-contoh itu berekuivalen dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ber-* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berupa gabungan kata, yaitu *keras kepala*.

<i>mbekunung</i>	---	<i>berkeras kepala</i>
<i>mrengkelo</i>	---	<i>berkeras kepala</i>
<i>mbrengkélé</i>	---	<i>berkeras kepala</i>
<i>mbregedud</i>	---	<i>berkeras kepala</i>
<i>mbekeneng</i>	---	<i>berkeras kepala</i>

Kata *mbekunung*, *mrengkelo*, *mbrengkélé*, *mbregedud*, *mbekengkeng*, kata *berkeras kepala* sebagai ekuivalen kata-kata bahasa Jawa itu bermakna 'bersifat keras kepala'.

Kita ketahui bahwa ekuivalen prefiks *N-* pada-kata di atas sudah jelas, yaitu *meN-*, *me-*, dan *ber-*. Masih ada prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

Contoh:

<i>mblubud</i> 'licik'	<---	<i>N- + blubud</i>
<i>nyengingis</i> 'kuyu'	<---	<i>N- + cengingis</i>
<i>mhengkelang</i> keras'	<---	<i>N- + bengkelang</i>
<i>ndemimil</i> 'bacar'	<---	<i>N- + demimil</i>
<i>ngebrèh</i> 'boros'	<---	<i>N- + ebrèh</i>

Ekuivalen dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk pada contoh itu berupa bentuk dasar.

Contoh:

<i>mblubud</i>	--	<i>licik</i>
<i>nyengingis</i>	--	<i>kuyu</i>
<i>mbekelang</i>	--	<i>keras</i>
<i>ndemimil</i>	--	<i>bacar</i>
<i>ngebrèh</i>	--	<i>boros</i>

Selain ekuivalen yang berwujud bentuk dasar, ada beberapa adjektiva berprefiks *N-* yang berekuivalen dengan bentuk-bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia.

<i>ndregil</i>	---	<i>rajin bekerja</i>
<i>nrithik</i>	---	<i>usil tangannya</i>
<i>notol</i>	---	<i>sangat ingin</i>
<i>mbedhel</i>	---	<i>mudah putus</i>
<i>nylèlèk</i>	---	<i>tidak sopan</i>

Kata *ndregil* bermakna 'bersifat rajin bekerja'; *nrithik* bermakna 'bersifat usil tangannya'; *notol* bermakna 'sangat ingin'; *mbedhel* bermakna 'bersifat mudah putus'; *nylèlèk* bermakna 'bersifat tidak sopan'.

5) Bermakna 'meniru atau berpura-pura seperti yang tersebut pada D'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang dipergunakan dalam sejumlah kata ada yang dapat bermakna 'meniru atau berpura-pura seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'.

Contoh:

<i>mbambung</i>	'membambung'	---	<i>N- + bambung</i>	'bambung'
<i>ngédan</i>	'menggila'	---	<i>N- + édan</i>	'gila'
<i>nglara</i>	'berpura-pura'	---	<i>N- + lara</i>	'sakit'

sakit'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa pada contoh-contoh itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva. Berdasarkan contoh itu pula diketahui bahwa prefiks *N-* dalam bahasa Jawa ada yang berekuivalen dengan prefiks *me(N)-* dalam bahasa Indonesia dan ada yang tidak berekuivalen prefiks tertentu dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>membambung</i>	---	<i>me(N)- + bambung</i>
<i>menggila</i>	---	<i>me(N)- + gila</i>

Tampak bahwa prefiks *N-* pada kata *mbambung* dan *ngédan* berekuivalen dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada kata *membambung* dan *menggila*. Prefiks *N-* pada kata *nglara* tidak berekuivalen dengan prefiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Yang ada

ialah ekuivalen kata *nglara* yang berupa parafrasa, yaitu *berpura-pura sakit*.

Jika dilihat maknanya, kata *mhambung* dan *membambung* bermakna 'berpura-pura bambung' serta kata *ngedan* dan *menggila* bermakna 'berpura-pura gila'.

6) *Bermakna* 'menjadi seperti yang tersebut pada D'

Prefiks *N-* dalam bahasa Jawa yang dipergunakan dalam sejumlah kata ada yang dapat bermakna 'menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar.'

Contoh:

<i>mampet</i>	'berhenti'	<---	<i>N-</i> + <i>pampet</i>	'henti'
<i>mbekakrah</i>	'berserakan'	<---	<i>N-</i> + <i>bekakrah</i>	'serak'
<i>mbléngah</i>	'berseri'	<---	<i>N-</i> + <i>bléngah</i>	'seri'

Prefiks *N-* pada contoh-contoh itu bergabung dengan dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial. Ekuivalennya dalam bahasa Indonesia ialah prefiks *her-* atau konfiks *ber-...-an*. Prefiks *her-* itu bergabung dengan bentuk dasar adjektiva dan prakategorial, sedangkan konfiks *ber-...-an* bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori prakategorial.

Contoh:

<i>berhenti</i>	<---	<i>ber</i> + <i>henti</i>
<i>berserakan</i>	<---	<i>ber-</i> + <i>serak</i> + <i>an</i>
<i>berseri</i>	<---	<i>ber-</i> + <i>seri</i>

Dalam bahasa Indonesia, ekuivalen bentuk-bentuk yang berprefiks *N-* itu berupa bentuk berprefiks *ber-* dan berkonfiks *ber-...-kan* seperti berikut.

<i>mampet</i>	---	<i>berhenti</i>
<i>mbekakrah</i>	---	<i>berserakan</i>
<i>mbléngah</i>	---	<i>berseri</i>

Jika ditinjau dari segi makna, kata *mampet* dan *berhenti* bermakna

'menjadi berhenti', *mbekakrah* dan *berserakan* bermakna 'menjadi berserak', dan *mblengah* dan *berseri* bermakna 'menjadi berseri'.

Prefiks *N-* yang digunakan pada sejumlah kata bahasa Jawa ada yang bergabung dengan bentuk dasar berkategori adjektiva dan prakategorial yang lain.

Contoh:

<i>njenggirat</i>	'terperanjat'	<--- <i>N-</i> + <i>jenggirat</i>	'peranjat'
<i>njengginggat</i>	'terperanjat'	<--- <i>N-</i> + <i>jengginggat</i>	'peranjat'
<i>ndengingak</i>	'terkejut'	<--- <i>N-</i> + <i>dengingak</i>	'kejut'
<i>ndheglak</i>	'terdongak'	<--- <i>N-</i> + <i>dheglak</i>	'dongak'
<i>mbrabak</i>	'memerah'	<--- <i>N-</i> + <i>brabak</i>	'merah'
<i>mlèncèng</i>	'menyerong'	<--- <i>N-</i> + <i>plèncèng</i>	'serong'
<i>mlempem</i>	'melempem'	<--- <i>N-</i> + <i>plempem</i>	'lempem'

Dalam bahasa Indonesia di temukan sejumlah prefiks sebagai ekuivalen prefiks *N-* itu, yaitu prefiks *ter-*, *me-*, dan *me(N)-*. Prefiks-prefiks itu juga dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

<i>terperanjat</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>peranjat</i>
<i>terkejut</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>kejut</i>
<i>terdongak</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>dongak</i>
<i>memerah</i>	<---	<i>me-</i> + <i>merah</i>
<i>menyerong</i>	<---	<i>me(N)-</i> + <i>serong</i>
<i>melempem</i>	<---	<i>me-</i> + <i>lempem</i>

Dari contoh di atas diketahui bahwa bentuk-bentuk berprefiks *N-* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan bentuk-bentuk berprefiks *ter-*, *me-*, dan *me(N)-* dalam bahasa Indonesia. Hal itu tampak jelas pada pasangan-pasangan bentuk berikut.

<i>njenggirat</i>	---	<i>terperanjat</i>
<i>njengginggat</i>	---	<i>terperanjat</i>
<i>ndengingak</i>	---	<i>terkejut</i>
<i>ndheglak</i>	---	<i>terdongak</i>

<i>mbrabak</i>	---	<i>memerah</i>
<i>mlèncèng</i>	---	<i>menyerong</i>
<i>mlempem</i>	---	<i>melempem</i>

Bentuk *njenggirat*, *njengginggat*, dan *terperanjat* bermakna 'menjadi terperanjat'; *ndengingak* dan *terkejut* bermakna 'menjadi terkejut'; *ndheglak* dan *terdongak* bermakna 'menjadi terdongak'; *mbrabak* dan *memerah* bermakna 'menjadi merah'; *mlèncèng* dan *menyerong* bermakna 'menjadi serong'; *mlempem* dan *melempem* bermakna 'menjadi melempem'.

3.2.1.2 Adjektiva Berprefiks Ke-

Di samping adjektiva berprefiks *N-*, ada sejumlah adjektiva bahasa Jawa yang berprefiks *ke-*, misalnya *kettlingsut* 'hilang', *keceluk* 'terkenal', dan *kejengklok* 'terkilir'. Berdasarkan maknanya, adjektiva itu dapat dipilih sebagai berikut.

1) Bermakna 'mengakibatkan menjadi seperti yang tersebut pada D'

Prefiks *ke-* yang bermakna 'mengakibatkan menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar' terdapat pada sejumlah kata bahasa Jawa. Contoh:

<i>kesuwur</i>	'terkenal'	< ---	<i>ke-</i> + <i>suwur</i>	'kenal'
<i>kejengklok</i>	'terkilir'	< ---	<i>ke-</i> + <i>jengklok</i>	'kilir'
<i>kebronggot</i>	'terbakar'	< ---	<i>ke-</i> + <i>bronggor</i>	'bakar'
<i>ketitik</i>	'terkenali'	< ---	<i>ke-</i> + <i>titik</i>	'kenal'
<i>kebanjur</i>	'terlanjur'	< ---	<i>ke-</i> + <i>banjur</i>	'lanjur'

Prefiks *ke-* pada sejumlah kata itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial. Prefiks *ke-* itu berekuivalen dengan prefiks *ter-* dan konfiks *ter...-i* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ter-* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

<i>terkenal</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>kenal</i>
<i>terkilir</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>kilir</i>
<i>terbakar</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>bakar</i>
<i>terkenali</i>	<---	<i>ter-...-i</i> + <i>kenal</i>
<i>terlanjur</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>lanjur</i>

Keekuivalenan bentuk berprefiks *ke-* dalam bahasa Jawa dengan bentuk berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia tersebut tampak secara jelas seperti berikut.

<i>kesuwur</i>	---	<i>terkenal</i>
<i>kejengklok</i>	---	<i>terkilir</i>
<i>kebronggot</i>	---	<i>terbakar</i>
<i>ketitik</i>	---	<i>terkenal</i>
<i>kebanjur</i>	---	<i>terlanjur</i>

Bentuk *kesuwur* dan *terkenal* bermakna 'mengakibatkan menjadi kenal'; *kejengklok* dan *terkilir* bermakna 'mengakibatkan menjadi terkilir'; *kebronggot* dan *terbakar* bermakna 'mengakibatkan menjadi terbakar'; *ketitik* dan *terkenali* bermakna 'mengakibatkan menjadi terkenali'; *kebanjur* dan *terlanjur* bermakna 'mengakibatkan menjadi terlanjur'.

2) Bermakna 'terpaksa dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Bentuk berprefiks *ke-* yang bermakna 'terpaksa dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar' tidak banyak ditemukan.
Contoh:

<i>kepèpèt</i> 'terpepet'	<—	<i>ke-</i> + <i>pèpèt</i>	'pepet'
<i>kepojok</i> 'terpojok'	<---	<i>ke-</i> + <i>pojok</i>	'pojok'
<i>ketindhes</i> 'tertindhes'	<—	<i>ke-</i> + <i>tindhes</i>	'tindhes'

Prefiks *ke-* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial. Prefiks *ke-* itu berekuivalen dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ter-* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial.

Contoh:

<i>terpepet</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>pepet</i>
<i>terpojok</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>pojok</i>
<i>tertintas</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>tindas</i>

Bentuk *kepèpèt* dan *terpepet* bermakna 'terpaksa dalam keadaan terpepet'; *kepojok* dan *terpojok* bermakna 'terpaksa dalam keadaan pojok'; *ketindhes* dan *tertindas* bermakna 'terpaksa dalam keadaan tertintas'.

3.2.1.3 Adjektiva Berprefiks *ka-*

Sebagai pembentuk adjektiva, prefiks *ka-* tidak produktif. Akibatnya, hanya ditemukan sejumlah kata adjektiva yang berprefiks *ka-*. Contoh:

<i>kaloka</i>	'termasyhur'	<---	<i>ka-</i> + <i>loka</i>	'masyhur'
<i>kombul</i>	'termasyhur'	<---	<i>ka-</i> + <i>umbul</i>	'masyhur'
<i>kawentar</i>	'terkenal'	<---	<i>ka-</i> + <i>wentar</i>	'kenal'
<i>kajuwara</i>	'tersohor'	<---	<i>ka-</i> + <i>juwara</i>	'kenal'
<i>kasil</i>	'berhasil'	<---	<i>ka-</i> + <i>asil</i>	'hasil'

Prefiks *ka-* pada kata-kata itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial. Prefiks *ka-* itu berekuivalen dengan prefiks *ter-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>termasyhur</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>masyhur</i>	
<i>terkenal</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>kenal</i>	
<i>tersohor</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>sohor</i>	
<i>berhasil</i>	<---	<i>ber-</i> + <i>hasil</i>	

Prefiks *ter-* di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial, sedangkan prefiks *ber-* bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina.

Keekuivalenan adjektiva berprefiks *ka-* dalam bahasa Jawa dengan adjektiva berprefiks *ter-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia tersebut tampak jelas sebagai berikut.

<i>kaloka</i>	---	<i>termasyhur</i>
<i>kombul</i>	---	<i>termasyhur</i>
<i>kawentar</i>	---	<i>terkenal</i>
<i>kajuwara</i>	---	<i>tersohor</i>
<i>kasil</i>	---	<i>berhasil</i>

Prefiks *ka-* pada contoh di atas bermakna 'berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Hal itu sama dengan makna prefiks *ter-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bentuk *kaloka*, *kombul*, dan *termasyhur* bermakna 'berada dalam keadaan termasyhur'; *kawentar* dan *terkenal* bermakna 'berada dalam keadaan tersohor'; *kasil* dan *berhasil* bermakna dalam keadaan berhasil'.

3.2.1.4 Adjektiva Berprefiks *sa-*

Dalam bahasa Jawa ditemukan sejumlah adjektiva yang berprefiks *sa-*. Berdasarkan maknanya, prefiks *sa-* dapat dipilah sebagai berikut.

1) Bermakna 'menyatakan ukuran'

Ada sejumlah adjektiva yang bermakna menyatakan ukuran.

Contoh:

<i>saipit</i>	'sedikit'	---	<i>sa-</i> + <i>ipit</i>
<i>saimit</i>	'sedikit'	---	<i>sa-</i> + <i>imit</i>
<i>saimet</i>	'sedikit'	---	<i>sa-</i> + <i>imet</i>
<i>saabreg</i>	'banyak'	---	<i>sa-</i> + <i>abreg</i>

Prefiks *sa-* pada contoh itu bergabung dengan bentuk dasar prakategorial. Prefiks itu tidak berekuivalen dengan prefiks tertentu dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata yang berprefiks *sa-* itu berekuivalen dengan bentuk dasar dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>saipit</i>	---	<i>sedikit</i>
<i>saimit</i>	---	<i>sedikit</i>
<i>saimet</i>	---	<i>sedikit</i>
<i>saabreg</i>	---	<i>banyak</i>

Bentuk *saipit*, *saimit*, *saimet*, dan *sedikit* bermakna 'menyatakan ukuran sedikit', sedangkan bentuk *saabreg* dan *banyak* bermakna 'menyatakan ukuran banyak.'

2) Bermakna 'menyatakan sama'

Prefiks *sa-* yang bermakna 'menyatakan sama' tidak banyak ditemukan.

Contoh:

<i>sababag</i>	'sebanding'	<---	<i>sa-</i> + <i>babag</i>	'banding'
<i>sairip</i>	'serupa'	<---	<i>sa-</i> + <i>irip</i>	'rupa'

Prefiks *sa-* pada contoh itu berekuivalen dengan prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia. Jadi, kata *sababag* dan *sairip* berekuivalen dengan kata *sebanding* dan *serupa*. Prefiks *sa-* dan *se-* pada kata-kata itu bermakna 'menyatakan sama', misalnya, dalam hal umur dan rupa.

3.2.1.5 Adjektiva Berprefiks *kuma-*

Sebagai pembentuk adjektiva, prefiks *kuma-* tidak produktif. Oleh sebab itu, adjektiva dalam bahasa Jawa yang mengandung prefiks *kuma-* tidak banyak ditemukan.

Contoh:

<i>kumalungkung</i>	'berlagak sompong'	<---	<i>kuma-</i> + <i>lungkung</i>	
<i>kumawani</i>	'berlagak berani'	<---	<i>kuma-</i> + <i>wani</i> 'berani'	
<i>kumayu</i>	'berlagak cantik'	<---	<i>kuma-</i> + <i>ayu</i> 'cantik'	

Prefiks *kuma-* pada contoh-contoh itu bergabung dengan bentuk dasar prakategorial dan adjektiva. Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan prefiks tertentu sebagai ekuivalen kata-kata itu. Ekuivalen bentuk-bentuk yang berprefiks *kuma-* berupa parafrasa.

Contoh:

<i>kumalungkung</i>	---	<i>berlagak sompong</i>
<i>kumawani</i>	---	<i>berlagak berani</i>
<i>kumayu</i>	---	<i>berlagak cantik</i>

Bentuk *kumalungkung* bermakna 'memaksa diri berlagak sompong', bentuk *kumawani* bermakna 'memaksa diri berlagak berani', dan *kumayu* bermakna 'memaksa diri berlagak cantik'.

3.2.1.6 Adjektiva Berprefiks *ma-*

Ada sejumlah adjektiva dalam bahasa Jawa yang dibentuk dengan prefiks *ma-*.

Contoh:

<i>magiyuh</i>	'bersedih'	<---	<i>ma-</i> + <i>giyuh</i>	'sedih'
<i>madhégoł</i>	'berdengkol'	<---	<i>ma-</i> + <i>dhégoł</i>	'dengkol'
<i>madhédhém</i>	'parau'	<---	<i>ma-</i> + <i>dhdhem</i>	'perau'

Prefiks *ma-* pada contoh-contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar prakategorial. Prefiks *ma-* itu ada yang berekuivalen dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ber-* itu dapat bergabung dengan bentuk dasar prakategorial dan adjektiva. Di samping itu, prefiks *ma-* ada yang berekuivalen bentuk dasar.

Contoh:

<i>magiyuh</i>	--	<i>bersedih</i>
<i>madhégoł</i>	--	<i>herdengkol</i>
<i>madhédhém</i>	--	<i>parau</i>

Prefiks *ma-* pada contoh di atas bermakna 'berada dalam keadaan seperti tersebut pada bentuk dasar!'. Oleh sebab itu, bentuk *magiyuh* dan *bersedih* bermakna 'berada dalam keadaan sedih'; *madhégoł* dan *herdengkol* bermakna 'berada dalam keadaan *dengkol*'; *madhédhém* bermakna 'berada dalam keadaan *parau*'.

3.2.1.7 Adjektiva Berprefiks *mi-*

Prefiks *mi-* sebagai pembentuk adjektiva tidak produktif. Akibatnya, kata-kata bahasa Jawa yang mengandung prefiks itu tidak banyak ditemukan.

Contoh:

<i>miraos</i>	'mengandung rasa enak'	<--- <i>mi-</i> + <i>raos</i> 'rasa'
<i>misuwur</i>	'termasyhur'	<--- <i>mi-</i> + <i>suwur</i> 'masyhur'
<i>mirasa</i>	'mengandung rasa enak'	<--- <i>mi-</i> + <i>rasa</i> 'rasa'

Bentuk berprefiks *mi-* pada contoh-contoh itu ada yang berekuivalen dengan bentuk yang berupa parafrasa dan ada yang berekuivalen dengan bentuk yang berprefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia.
Contoh:

<i>miraos</i>	---	<i>mengandung rasa enak</i>
<i>mirasa</i>	---	<i>mengandung rasa enak</i>
<i>misuwur</i>	---	<i>termasyhur</i>

Bentuk *miraos* dan *mirasa* bermakna 'mengandung rasa enak', sedangkan *misuwur* bermakna 'berada dalam keadaan terkenal'.

3.2.2 Adjektiva Bentuk Berinfiks

Dalam bahasa Jawa hanya ditemukan satu macam infiks yang berfungsi sebagai pembentuk adjektiva, yaitu infiks *-um-*.

Sebagai pembentuk adjektiva, infiks *-um-* itu dapat bervariasi dengan infiks *-em-*. Di samping kata *kuminter* 'berlagak pandai', *gumagu* 'berlagak tampan', *dan kumenthus* 'bersifat sombang', ditemukan pula kata *keminter*, *gemagus*, *dan kementhus*.

Perlu ditambahkan di sini bahwa dalam proses pembubuhan infiks *-um-* pada bentuk dasar terjadi proses morfonemik. Jika infiks *-um-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /b/, konsonan /b/ itu berubah menjadi konsonan /g/.

Contoh:

<i>gumagus</i> 'berlagak tampan'	---	<i>-um-</i> + <i>bagus</i> 'tampan'
<i>gumothok</i> 'dalam keadaan enak jika dibuat lauk'	---	<i>-um-</i> + <i>bothok</i> 'lauk'

Infiks *-um-* dalam bahasa Jawa mengandung berbagai makna.

1) Bermakna 'berlagak seperti yang tersebut pada D'

Ada sejumlah adjektiva berinfiks *-um-* yang bermakna 'berlagak seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>sumugih</i>	'berlagak kaya'	---	<i>-um-</i> + <i>sugih</i>	'kaya'
<i>sumuci</i>	'berlagak suci'	---	<i>-um-</i> + <i>suci</i>	'suci'
<i>gumedhé</i>	'berlagak besar'	---	<i>-um-</i> + <i>gedhé</i>	'besar'
<i>gumagus</i>	'berlagak tampan'	---	<i>-um-</i> + <i>bagus</i>	'tampan'

Karena infiks *-em-* merupakan varian infiks *-um-*, di samping bentuk-bentuk itu, ditemukan juga bentuk *sumugih*, *semuci*, *keminter*, dan *gemagus*.

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan infiks atau afiks lain yang berekuivalen dengan infiks *-um-...-em-* itu. Adapun ekuivalen bentuk-bentuk berinfiks *-um-* tersebut berupa parafrasa seperti berikut.

<i>sumugih</i>	---	<i>berlagak kaya</i>
<i>sumuci</i>	---	<i>berlagak suci</i>
<i>kuminter</i>	---	<i>berlagak pandai</i>
<i>gumedhé</i>	---	<i>berlagak besar</i>
<i>gumagus</i>	---	<i>berlagak tampan</i>

2) Bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada D'

Ada sejumlah adjektiva yang bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>sumanak</i> 'bersifat seperti saudara'	<---	<i>-um-</i> + <i>sanak</i> 'saudara'
<i>sumadulur</i> 'bersifat seperti saudara'	<---	<i>-um-</i> + <i>sedulur</i> 'saudara'
<i>sumrinthil</i> 'bersifat seperti serintil'	<---	<i>-um-</i> + <i>srinthil</i> 'serintil'
<i>cumanthoko</i> 'bersifat seperti katak'	<---	<i>-um-</i> + <i>canthoko</i> 'katak'
<i>kumenthus</i> 'bersifat seperti katak'	<---	<i>-um-</i> + <i>kenthus</i> 'katak'

Infiks *-um-* pada contoh itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina. Infiks *-um-* itu tidak berekuivalen dengan infiks

tertentu dalam bahasa Indonesia. Ekuivalen kata-kata yang mengandung infiks *-um-* itu berbentuk parafrasa.

Contoh:

<i>sumanak</i>	---	<i>bersifat seperti saudara</i>
<i>sumadulur</i>	---	<i>bersifat seperti saudara</i>
<i>sumrinthil</i>	---	<i>bersifat seperti serintil</i>
<i>cumanthoko</i>	---	<i>bersifat seperti katak</i>
<i>kumenthus</i>	---	<i>berwatak seperti katak</i>

Di samping ekuivalen yang berbentuk parafrasa, kata *sumanak* dan *cumanthoko* dapat berekuivalen bentuk monomorfemis, yaitu *ramah* dan *lancang*. Di samping bentuk *sumanak*, *sumrinthil*, dan *kumenthus* ditemukan kata *semanak*, *semrinthil*, dan *kementhus*.

3) Bermakna 'berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Dalam bahasa Jawa ditemukan sejumlah adjektiva berinfiks *-um-* yang maknanya 'berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar.'

Contoh:

<i>malang</i>	'melintang'	<--- <i>-um-</i> + <i>alang</i>	'lintang'
<i>tumelung</i>	'melelai'	<--- <i>-um-</i> + <i>telung</i>	'lelai'
<i>kumampul</i>	'terapung'	<--- <i>-um-</i> + <i>kampul</i>	'apung'
<i>sumlenget</i>	'menyengat'	<--- <i>-um-</i> + <i>slenget</i>	'sengat'
<i>gumlindhing</i>	'menggelinding'	<--- <i>-um-</i> + <i>glindhing</i>	'gelinding'

Infiks *-um-* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina, adjektiva, dan prakategorial. Infiks *-um-* itu berekuivalen dengan prefiks *me-* dan *me(N)-* dalam bahasa Indonesia.

Prefiks *me-* atau *me(N)-* itu dapat bergabung dengan bentuk dasar adjektiva.

Contoh:

<i>melintang</i>	<---	<i>me-</i> + <i>lintang</i>
<i>melelai</i>	<---	<i>me-</i> + <i>lelai</i>

<i>mengapung</i>	<---	<i>me(N)- + apung</i>
<i>menyengat</i>	<---	<i>me(N)- + sengat</i>
<i>menggelinding</i>	<---	<i>me(N)- + gelinding</i>

Kekuivalenan adjektiva berinfiks *-um-* dalam bahasa Jawa dengan adjektiva berprefiks *me-* dan *me(N)-* dalam bahasa Indonesia tersebut tampak jelas pada contoh berikut.

<i>malang</i>	---	<i>melintang</i>
<i>tumelung</i>	---	<i>melelai</i>
<i>kumampul</i>	---	<i>mengapung</i>
<i>sumlenget</i>	---	<i>menyengat</i>
<i>gumlindhing</i>	---	<i>menggelinding</i>

4) Bermakna 'mengandung sifat yang tersebut pada D'

Dalam bahasa Jawa ditemukan sejumlah adjektiva berinfiks *-um-* yang bermakna 'mengandung sifat yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>gumuruh</i>	'gemuruh'	<---	<i>-um- + guruh</i>	'guruh'
<i>gumleger</i>	'menggelegar'	<---	<i>-um- + gleger</i>	'gelegar'
<i>kumerlap</i>	'gemerlap'	<---	<i>-um- + kerlap</i>	'gerlap'
<i>gumeter</i>	'gemetar'	<---	<i>-um- + gemeter</i>	'getar'
<i>kumerincing</i>	'gemerincing'	<---	<i>-um- + kerincing</i>	'gerincing'

Infiks *-um-* pada contoh itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina dan adjektiva. Infiks *-um-* pada bentuk-bentuk itu berekuivalen dengan *me(N)-* dan infiks *-em-* dalam bahasa Indonesia.

Infiks *-em-* itu dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina dan adjektiva.

Contoh:

<i>gemuruh</i>	<---	<i>-em- + guruh</i>
<i>mengelegar</i>	<---	<i>me(N)- + gelegar</i>
<i>gemerlap</i>	<---	<i>-em- + gerlap</i>
<i>gemetar</i>	<---	<i>-em- + getar</i>
<i>gemerincing</i>	<---	<i>-em- + gerincing</i>

Keekuivalenan adjektiva berinfiks *-um-* dalam bahasa Jawa dengan adjektiva berprefiks *me(N)-* atau berinfiks *-em-* dalam bahasa Indonesia tersebut tampak jelas pada pasangan-pasangan contoh berikut.

<i>gemuruh</i>	---	<i>gemuruh</i>
<i>gumleger</i>	---	<i>menggelegar</i>
<i>kumerlap</i>	---	<i>gemerlap</i>
<i>gumeter</i>	---	<i>gemeter</i>
<i>kumerincing</i>	---	<i>gemerincing</i>

- 5) Bermakna 'dalam keadaan enak jika di... seperti yang tersebut pada D'

Ada sejumlah adjektiva berinfiks *-um-...-em-/* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'dalam keadaan enak jika di... seperti yang tersebut pada bentuk dasar.'

Contoh:

remujak 'dalam keadaan enak jika dirujak' <--- *-em-* + *rujak* 'rujak'

gemodhog 'dalam keadaan enak jika digodok' <--- *-em-* + *godhog*
'godok'

remempah 'dalam keadaan enak jika dirempah' <--- *-em-* + *rempah*
'rempah'

cemolong 'dalam keadaan enak jika dicuri' <--- *-em-* + *colong*
'curi'

Infiks *-em-* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori nomina dan prakategorial. Infiks itu tidak berekuivalen dengan afiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, bentuk-bentuk pada contoh itu berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>remujak</i>	---	<i>dalam keadaan enak jika dirujak</i>
<i>gemodhog</i>	---	<i>dalam keadaan enak jika digodok</i>
<i>remempah</i>	---	<i>dalam keadaan enak jika dirempah</i>

<i>cemolong</i>	---	<i>dalam keadaan enak jika dicuri</i>
<i>cemekel</i>	---	<i>dalam keadaan enak jika dipegang</i>

3.2.3 Adjektiva Bentuk Bersufiks

Sufiks yang dapat dipergunakan untuk membentuk adjektiva ialah *-an*. Sufiks itu bervariasi dengan *-nan* dan *-n*. Misalnya, dalam *isinan* 'pemalu' dan *neson* atau *nesunan* 'mudah marah'

Berdasarkan maknanya, penggunaan sufiks *-an* dapat dipilahkan sebagai berikut.

1) Bermakna 'bersifat suka seperti yang tersebut pada D'

Ada sejumlah adjektiva bersufiks *-an* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bersifat suka seperti yang tersebut pada bentuk dasar.'

Contoh:

<i>manganan</i>	'suka makan'	<---	<i>mangan</i> 'makan' + <i>an</i>
<i>jajanan</i>	'suka jajan'	<---	<i>jajan</i> 'jajan' + <i>an</i>
<i>royalan</i>	'suka royal'	<---	<i>royal</i> 'royal' + <i>an</i>
<i>resikan</i>	'suka bersih'	<---	<i>resik</i> 'bersih' + <i>an</i>
<i>madhangan</i>	'suka makan'	<---	<i>madhang</i> 'makan' + <i>an</i>

Sufiks *an* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori verba dan adjektiva. Sufiks *-an* itu tidak berekuivalen dengan afiks tertentu dalam bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk bersufiks tersebut tidak berekuivalen dengan bentuk berafiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Ekuivalen bentuk-bentuk itu dalam bahasa Indonesia herbentuk parafrasa.

<i>manganan</i>	---	<i>bersifat suka makan</i>
<i>jajanan</i>	---	<i>bersifat suka jajan</i>
<i>royalan</i>	---	<i>bersifat suka royal</i>
<i>resikan</i>	---	<i>bersifat suka resik</i>
<i>madhangan</i>	---	<i>bersifat suka makan (nasi)</i>

2) Bermakna 'bersifat mudah seperti yang tersebut pada D'

Ada sejumlah adjektiva bersufiks *-an* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bersifat mudah seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Contoh:

<i>ngentutan</i> 'mudah kentut'	<--- <i>ngentut</i> 'mengentut' + <i>an</i>
<i>ngantukan</i> 'mudah mengantuk'	<--- <i>ngantuk</i> 'mengantuk' + <i>an</i>
<i>nesunan</i> 'mudah marah'	<--- <i>nesu marah</i> ' + <i>an</i>
<i>wedinan</i> 'mudah takut'	<--- <i>wedi</i> 'takut' + <i>an</i>

Sufiks *-an* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori verba dan adjektiva. Sufiks itu tidak berekuivalen dengan sufiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk itu tidak berekuivalen dengan bentuk berafiks tertentu dalam bahasa Indonesia, tetapi ekuivalennya berbentuk parafrasa.

<i>ngentutan</i>	—	<i>bersifat mudah mengentut</i>
<i>ngantukan</i>	—	<i>bersifat mudah mengantuk</i>
<i>nesunan</i>	—	<i>bersifat mudah marah</i>
<i>wedinan</i>	—	<i>bersifat mudah takut</i>

3) Bermakna 'bersifat senang jika di ... seperti yang tersebut pada D'

Ada beberapa adjektiva bersufiks *-an* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bersifat senang jika di- seperti yang tersebut pada bentuk dasar.'

Contoh:

<i>aleman</i>	'senang jika disanjung'	<--- <i>alem</i> 'sanjung' + <i>an</i>
<i>umpakan</i>	'senang jika disanjung'	<--- <i>umpak</i> 'sanjung' + <i>an</i>
<i>ugungan</i>	'senang jika dimanja'	<--- <i>ugung</i> 'manja' + <i>an</i>

Sufiks *-an* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva. Sufiks itu tidak berekuivalen dengan sufiks tertentu dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk itu juga tidak berekuivalen dengan bentuk bersufiks tertentu dalam bahasa Indonesia, tetapi ekuivalennya berupa parafrasa.

<i>aleman</i>	---	<i>bersifat senang jika disanjung</i>
<i>umpakan</i>	---	<i>bersifat senang jika disanjung</i>
<i>agungan</i>	---	<i>bersifat senang jika dimanja</i>

Ekuivalen dalam bahasa Indonesia yang berbentuk parafrasa sesungguhnya juga merupakan makna bentuk-bentuk bahasa Jawa itu.

4) Bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada D'

Ada sejumlah adjektiva bersufiks *-an* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>isinan</i>	'pemalu'	<--- <i>isin</i> 'malu' + <i>an</i>
<i>kesèdan</i>	'pemalas'	<--- <i>kesèd</i> 'malas' + <i>an</i>
<i>gampangan</i>	'bersifat gampang'	<--- <i>gampang</i> 'gampang' + <i>an</i>
<i>putihan</i>	'bersifat putih'	<--- <i>putih</i> 'putih' + <i>an</i>
<i>cukupan</i>	'bersifat cukup'	<--- <i>cukup</i> 'cukup' + <i>an</i>

Sufiks *-an* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva. Sufiks *-an* pada bentuk itu ada yang berekuivalen dengan prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia dan ada yang berekuivalen dengan bentuk parafrasa.

Contoh:

<i>isinan</i>	---	<i>pemalu</i>
<i>kesèdan</i>	---	<i>pemalas</i>
<i>gampangan</i>	---	<i>bersifat gampang</i>
<i>putihan</i>	---	<i>bersifat putih</i>
<i>cukupan</i>	---	<i>bersifat cukup</i>

Bentuk *isinan* dan *pemalu* bermakna 'bersifat malu' dan bentuk *kesèdan* dan *pemalas* bermakna 'bersifat malas'. Ekuivalen yang lain pada contoh itu merupakan makna bentuk-bentuk dalam bahasa Jawanya.

5) Bermakna 'bersifat seperti D'

Hanya ditemukan sebuah bentuk adjektiva bersufiks *-an* dalam bahasa Jawa yang bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk

dasar', yaitu *kampungan* 'kampungan'. Sufiks *-an* itu berekuivalen dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *kampungan* berekuivalen dengan bentuk *kampungan* dalam bahasa Indonesia. Kedua bentuk itu bermakna 'bertsifat seperti orang kampung'.

3.2.4 Adjektiva Bentuk Berkonfiks

Konfiks dalam hal ini meliputi juga gabungan afiks. Selanjutnya, adjektiva bentuk berkonfiks dalam bahasa Jawa dapat berupa (1) adjektiva berkonfiks *ke-...-en*, (2) adjektiva berkonfiks *N-...-i*, dan (3) adjektiva berkonfiks *kami-...-en*.

3.2.4.1 Adjektiva berkonfiks *ke-...-en*

Adjektiva bahasa Jawa dapat dibentuk dengan memhubuhkan konfiks *ke-...-en* pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan verba. Makna konfiks *ke-...-en* dalam pembentukan adjektiva itu adalah 'terlalu seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

Contoh:

<i>kadhemen</i> 'terlalu dingin'	<--- ke-...-en + adhem 'dingin'
<i>kelegen</i> 'terlalu manis'	<--- ke-...-en + legi 'manis'
<i>kekuningan</i> 'terlalu kuning'	<--- ke-...-en + kuning 'kuning'
<i>kebeningen</i> 'terlalu jernih'	<--- ke-...-en + bening 'jernih'
<i>kendangaken</i> 'terlalu menengadah'	<--- ke-...-en + ngalah 'menengadah'
<i>kengalahen</i> 'terlalu mengalah'	<--- ke-...-en + ngalah 'mengalah'
<i>kendhingkluken</i> 'terlalu menunduk'	<--- ke-...-en + ndhingkluk 'nunduk'

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan konfiks atau afiks lain yang ekuivalen adjektiva yang berkonfiks *ke...-en* itu dalam bahasa Indonesia berupa parafrasanya yang sekaligus merupakan maknanya. Hal itu terlihat dengan jelas sebagai berikut.

<i>kadhemen</i>	---	terlalu dingin
<i>kelegen</i>	---	terlalu manis
<i>kekuningan</i>	---	terlalu kuning
<i>kebeningen</i>	---	terlalu bening
<i>kendangaken</i>	---	terlalu menengadah
<i>kengalahen</i>	---	terlalu mengalah
<i>kendhingkluken</i>	---	terlalu menunduk

3.2.4.2 Adjektiva Berkonfiks *N...-i*

Berdasarkan maknanya, dalam pembentukan adjektiva bahasa Jawa konfiks *N...-i* dapat dipilihkaan seperti berikut.

- 1) Bermakna 'menyebabkan seperti yang tersebut pada D'

Sebagai pembentuk adjektiva, konfiks *N...-i* yang bermakna 'menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar' dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

Contoh:

<i>mbatheni</i>	'menguntungkan'	< --- N...-i + <i>bathi</i>	'untung'
<i>nguwatiri</i>	'mengkhawatirkan'	< --- N...-i + <i>kuwatir</i>	'khawatir'
<i>medeni</i>	'menakutkan'	< --- N...-i + <i>wedi</i>	'takut'
<i>maregi</i>	'mengenyangkan'	< --- N...-i + <i>wareg</i>	'kenyang'
<i>njelehi</i>	'membosankan'	< --- N...-i + <i>jeleh</i>	'bosan'
<i>nunani</i>	'merugikan'	< --- N...-i + <i>tuna</i>	'rugi'

Fungsi dan makna konfiks *N...-i* pada contoh di atas berekuivalen dengan konfiks *me(N)...-kan* dalam pembentukan adjektiva bahasa Indonesia. Dalam hal ini, konfiks *me(N)...-kan* juga dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

Contoh:

menguntungkan	<---	<i>me(N)-...-kan</i> + untung
mengkhawatirkan	<---	<i>me(N)-...-kan</i> + khawatir
menakutkan	<---	<i>me(N)-...-kan</i> + takut
mengenyangkan	<---	<i>me(N)-...-kan</i> + kenyang
membosankan	<---	<i>me(N)-...-kan</i> + bosan
merugikan	<---	<i>me(N)-...-kan</i> + rugi

Keekuivalenan fungsi konfiks *N-...-i* dalam bahasa Jawa dengan konfiks *me(N)-...-kan* dalam bahasa Indonesia di atas akan lebih jelas apabila contoh-contoh pemakaianya dikontraskan sebagai berikut.

<i>mbatheni</i>	---	menguntungkan
<i>nguwatiri</i>	---	mengkhawatirkan
<i>medéni</i>	---	menakutkan
<i>maregi</i>	---	mengenyangkan
<i>njeléhi</i>	---	membosankan
<i>nunani</i>	---	merugikan

Konfiks *N-...-i* dan *me(N)-...-kan* dalam pembentukan adjektiva di atas bermakna sama, yaitu 'menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Dengan demikian, adjektiva *mbatheni* dan *menguntungkan* 'bermakna' menyebabkan untung', *nguwatiri* dan *mengkhawatirkan* bermakna 'menyebabkan khawatir'; *medéni* dan *menakutkan* bermakna 'menyebabkan takut'; *maregi* dan *mengenyangkan* bermakna 'menyebabkan kenyang'; *njeléhi* dan *membosankan* bermakna 'menyebabkan bosan'; *nunani* dan *merugikan* bermakna 'menyebabkan rugi'.

Dalam pembentukan adjektiva, di samping konfiks *N-...-i* dalam bahasa Jawa yang dapat diekuivalenkan dengan konfiks *me(N)-...-kan* dalam bahasa Indonesia, ada pemakaian konfiks *N-...-i* dalam bahasa Jawa yang tidak dapat dicarikan ekuivalennya dalam bahasa Indonesia, yaitu konfiks *N-...-i* yang dibubuhkan pada bentuk dasar prakategorial. Contoh:

Dalam bahasa Indonesia ekuivalen adjektiva berkonfiks *N-...-i* seperti pada contoh di atas berupa parafrasa. Hal itu terlihat dengan jelas sebagai berikut.

<i>melésédi</i>	---	<i>menyebabkan terpelesed</i>
<i>méncuti</i>	---	<i>menyebabkan tertarik hatinya</i>
<i>méngini</i>	---	<i>menyebabkan ingin akan sesuatu</i>

2) Bermakna 'bersifat/berlaku seperti yang tersebut pada D'

Dalam pembentukan adjektiva bahasa Jawa, konteks *N-...-i* yang bermakna 'bersifat/berlaku seperti yang tersebut pada bentuk dasar' dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina dan adjektiva. Contoh:

mbapaki 'kebapak-bapakan' <--- *N-...-i* + *bapak* 'bapak/ayah'

mbocahi 'kekanak-kanakan' <— *N-...-i* + *bocah* 'anak'

médoki 'bersifat/berlaku seperti perempuan' <--- N-...-i + wédok
'perempuan'

nglanangi 'bersifat/berlaku seperti laki-laki' <— *N-...-i* + *lanang* 'laki-laki'

ndésani 'bersifat/berlaku seperti orang/anak desa' <--- *désa* 'desa'
nguthani 'bersifat/berlaku seperti orang/anak kota' <--- *N-...-i* +
kutha 'kota'

mbagusi 'bersifat/berlaku seperti orang tampan' <--- *N-...-i* + *baeus* 'tampan'

mbodhon 'bersifat/berlaku seperti orang bodoh' <— *N-...-i* + *bodho* 'bodoh'

minteri 'bersifat/berlaku seperti orang pandai' <--- *N-...-i* + *pinter* 'pandai'

ngenomi 'bersifat/berlaku seperti orang muda' <--- *N-...-i* + *enom* 'muda'

nuwani 'bersifat/berlaku seperti orang tua' <--- *N-...-i* + *tuwa* 'tua'

Dari contoh-contoh di atas diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia ditemukan konfiks *ke-...-an* yang fungsi dan maknanya berekuivalen dengan *N-...-i* dalam bahasa Jawa meskipun jumlahnya terbatas. Konfiks *ke-...-an* itu hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina dalam bentuk ulang seperti berikut.

kebapak-bapakan <--- *ke-...-an* + *bapak-bapak*
kekanak-kanakan <--- *ke-...-an* + *kanak-kanak*

Keekuivalenan fungsi dan makna konfiks *N-...-i* dan *ke-...-an* itu akan terlihat dengan jelas apabila keduanya dikontraskan sebagai berikut.

mbapaki — *kebapak-hapakan*
mhocahi --- *kekanak-kanakan*

Di samping keekuivalenan yang terbatas jumlahnya itu, ada konfiks *N-...-i* dalam bahasa Jawa yang ekuivalennya tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ekuivalen adjektiva berkonfiks *N-...-i* itu berupa parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya seperti berikut.

<i>médoki</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti perempuan</i>
<i>nglanangi</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti laki-laki</i>
<i>ndésani</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang/anak desa</i>
<i>nguthani</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang/anak kota</i>
<i>mbagusi</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang tampan</i>
<i>mbodhoni</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang bodoh</i>
<i>minteri</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang pandai</i>
<i>ngenomi</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang muda</i>
<i>nuwani</i>	---	<i>bersifat/berlaku seperti orang tua</i>

3.2.4.3 Adjektiva Berkonfiks *Kami-...-en*

Dalam pembentukan adjektiva bahasa Jawa, konfiks *kami-...-en* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial. Makna konfiks *kami-...-en* dalam pembentukan adjektiva itu adalah 'menjadi dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar.'

Contoh:

<i>kamiwedén</i> 'ketakutan'	<---	<i>kami-...-en</i> + <i>wedi</i> 'takut'
<i>kamigilan</i> 'ketakutan'	<---	<i>kami-...-en</i> + <i>gila</i> 'takut'
<i>kamisosolen</i> 'terbata-bata'	<---	<i>kami-...-en</i> + <i>sosol</i> 'bata-bata'
<i>kamitenggengen</i> 'tercengang'	<---	<i>kami-...-en</i> + <i>tenggeng</i> 'cengang'
<i>kamisiséten</i> 'terkelupas'	<---	<i>kami-...-en</i> + <i>sisét</i> 'kelupas'

Konfiks *kami-...-en* bahasa Jawa itu berasal dari konfiks *ke-...-an* dan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Bentuk dasar yang dibubuhkan konfiks *ke-...-an* itu berkategori adjektiva, sedangkan bentuk dasar yang dibubuhkan prefiks *ter-* berkategori adjektiva dan prakategorial seperti contoh berikut.

<i>ketakutan</i>	<---	<i>ke-...-an</i> + <i>takut</i>
<i>terbata-bata</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>bata-bata</i>
<i>tercengang</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>cengang</i>
<i>terkelupas</i>	<---	<i>ter-</i> + <i>kelupas</i>

Keekuivalenan konfiks *kami-...-en* dengan konfiks *ke-...-an* dan prefiks *ter-* itu akan lebih jelas apabila contoh-contoh penggunaannya dikontraskan sebagai berikut.

<i>kamiwedén</i>	---	<i>ketakutan</i>
<i>kamigilan</i>	---	<i>ketakutan</i>
<i>kamisosolen</i>	---	<i>terbata-bata</i>
<i>kamitenggengen</i>	---	<i>tercengang</i>
<i>kamisiséten</i>	---	<i>terkelupas</i>

Di samping kekuivalenan dengan prefiks *ter-* seperti pada contoh di atas, ada konfiks *kumi-...-en* dalam bahasa Jawa yang berekuivalen dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks *ter-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori adjektiva dan prakategorial dalam bentuk ulang.

Contoh:

kamisesegen (*kumi-...-en*) + *seseg* --- *terisak-isak* (*ter-* + *isak-isak*)
('sesak')

kamikekelen (*kumi-...-en*) + *kekel* --- *terpingkal-pingkal*
(*pingkal*') (*ter* + *pingkal-pingkal*)

kamigigilen (*kumi-...-en*) + *gigel* --- *tergigil-gigil* (*ter-* + *gigil-gigil*)
('gigil')

3.3 Adjektiva Bentuk Ulang

Kita ketahui bahwa adjektiva polimorfemik bahasa Jawa dapat dibentuk dengan cara pengulangan. Akibatnya, dapat kita temukan (1) adjektiva bentuk ulang dasar dan (2) adjektiva bentuk ulang turunan. Dalam bahasa Indonesia ditemukan pula kedua adjektiva bentuk ulang seperti itu.

3.3.1 Adjektiva Bentuk Ulang Dasar

Adjektiva bentuk ulang dasar ialah adjektiva yang dihasilkan oleh adanya pengulangan bentuk dasar. Pengulangan bentuk dasar itu dapat berwujud (1) pengulangan bentuk dasar yang diulang secara penuh, misalnya, *ayu-ayu* 'cantik-cantik', (2) pengulangan bentuk dasar yang diulang sebagian, misalnya, *leléwa* 'bergaya-gaya', dan (3) pengulangan bentuk dasar yang diulang dengan mengalami perubahan bunyi, misalnya, *rowak-rowèk* 'compang-camping'.

3.3.1.1 Adjektiva Bentuk Ulang Penuh

Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk ulang penuh dapat dipilahkan seperti berikut.

- 1) Bermakna 'kebanyakan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

<i>gedhé-gedhé</i>	'besar-besar'	<---	U + <i>gedhé</i>	'besar'
<i>ayu-ayu</i>	'cantik-cantik'	<---	U + <i>ayu</i>	'cantik'
<i>cilik-cilik</i>	'kecil-kecil'	<—	U + <i>cilik</i>	'kecil'

Pengulangan dalam pembentukan adjektiva seperti dalam bahasa Jawa di atas ditemukan pula dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>besar-besar</i>	<---	U + <i>besar</i>
<i>cantik-cantik</i>	<---	U + <i>cantik</i>
<i>kecil-kecil</i>	<—	U + <i>kecil</i>

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat diketahui bahwa adjektiva bentuk ulang bahasa Jawa itu berekuivalen dengan adjektiva bentuk ulang bahasa Indonesia. Keekuivalenan itu sebagai berikut.

<i>gedhé-gedhé</i>	---	besar-besar
<i>ayu-ayu</i>	---	cantik-cantik
<i>cilik-cilik</i>	---	kecil-kecil

Bentuk *gedhé-gedhé* dan *besar-besar* bermakna 'kebanyakan besar', bentuk *ayu-ayu* dan *cantik-cantik* bermakna 'kebanyakan cantik'; *cilik-cilik* dan *kecil-kecil* bermakna 'kebanyakan kecil'. Untuk memperjelas makna bentuk-bentuk itu, berikut disajikan pemakaianya dalam konteks kalimat.

- (1) *Sawisé dirabuk nganggo kompos, woh pelemé gedhé-gedhé.*
'Setelah dipupuk dengan kompos, buah mangganya besar-besar.'
- (2) *Kejaba sing ragil, anaké Pak Daryanto ayu-ayu.*
'Selain yang bungsu, anak Pak Daryanto cantik-cantik.'

- (3) *Jambuné cilik-cilik, amarga wité ora naté diwènèhi rabuk.*
'Buah jambunya kecil-kecil karena pohonnya tidak pernah diberi pupuk.'
- 2) Bermakna 'semua seperti yang tersebut pada D'
- Contoh:

<i>pinter-pinter</i>	'pandai-pandai' <--- U + <i>pinter</i> 'pandai'
<i>cendhak-cendhak</i>	'pendek-pandai' <--- U + <i>cendhak</i> 'pendek'
<i>angèl-angèl</i>	'sukar-sukar' <--- U + <i>angèl</i> 'sukar'
<i>tipis-tipis</i>	'tipis-tipis' <--- U + <i>tipis</i> 'tipis'

Pembentukan adjektiva bentuk ulang seperti pada contoh di atas ditemukan pula dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>pandai-pandai</i>	<--- U + <i>pandai</i>
<i>pendek-pendek</i>	<--- U + <i>pendek</i>
<i>sukar-sukar</i>	<--- U + <i>sukar</i>

Keekuivalenan adjektiva bentuk ulang yang bermakna 'seperti' yang tersebut pada bentuk dasar' dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut tampak jelas pada pasangan-pasangan berikut.

<i>pinter-pinter</i>	<--- <i>pandai-pandai</i>
<i>cendhak-cendhak</i>	<--- <i>pendek-pendek</i>
<i>angel-angel</i>	<--- <i>sukar-sukar</i>

Agar makna bentuk-bentuk itu lebih jelas berikut disajikan dalam bentuk kalimat.

- (4) *Pelamar sing ditampa ana kantor Puspittek yaitu pelamar sing pinter-pinter.*
'Pelamar yang diterima di kantor Puspittek, yaitu pelamar yang pandai-pandai.'
- (5) *Biting sing cendhak-cendhak iku arep dienggo sunduk saté.*
'Lidi yang pendek-pendek itu akan dipakai untuk tusuk sate.'

- (6) *Yen soal matimatikané angèl-angèl, aku ora bisa nggarap dhéwé.*
 'Kalau soal matematikanya sukar-sukar saya tidak bisa sendiri.'
- (7) *Daging sing kanggo bestik diiris tipis-tipis.*
 'Daging yang dipakai untuk bestik diiris tipis-tipis.'
- 3) Bermakna 'meskipun seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

<i>kesel-kesel</i>	'meskipun lelah' <--- U + <i>kesel</i> 'lelah'
<i>larang-larang</i>	'meskipun mahal' <--- U + <i>larang</i> 'mahal'
<i>adoh-adoh</i>	'meskipun jauh' <--- U + <i>adoh</i> 'jauh'
<i>ala-ala</i>	'meskipun jelek' <--- U + <i>ala</i> 'jelek'

Adjektiva bentuk ulang yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva diulang secara penuh pada contoh di atas tidak berekuivalen dengan bentuk ulang dalam bahasa Indonesia, tetapi berekuivalen dengan bentuk parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya. Hal itu terlihat jelas pada contoh berikut ini.

<i>kesel-kesel</i>	---	<i>meskipun lelah</i>
<i>larang-larang</i>	---	<i>meskipun mahal</i>
<i>adoh-adoh</i>	---	<i>meskipun jauh</i>
<i>ala-ala</i>	---	<i>meskipun jelek</i>

Keekuivalenan adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Jawa dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia di atas dapat diperjelas dengan perjanjian kalimat berikut.

- (8) *kesel-kesel ibuné tetep nyambut gawé ana pawon.*
 'Meskipun lelah ibunya tetap bekerja di dapur.'
- (9) *Anggur larang-larang ya dituku dhèwéké amarga kapéncut karo bakulé.*
 'Meskipun mahal buah anggur dibeli oleh dia karena tergiur oleh penjualnya.'
- (10) *Dhwekké adoh-adoh teka amarga arep utang dhuwit.*
 'Meskipun jauh dia datang karena akan meminjam uang.'

- (11) *Ala-ala Lesmana iku putrané naléndra.*
'Meskipun jelek (wajahnya) Lesmana itu putera raja.'
- 4) Bermakna 'kesungguhan atau sungguh-sungguh seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

énak-énak 'sungguh-sungguh enak' <--- U + *énak* 'enak'
murah-murah 'sungguh-sungguh murah' <--- U + *murah* 'murah'
atos-atos 'sungguh-sungguh keras' <--- U + *atos* 'keras'
larang-larang 'sungguh-sungguh mahal' <--- U + *larang* 'mahal'

Dalam bahasa Indonesia, ekuivalen adjektiva bentuk ulang yang bermakna 'sesungguhan' seperti pada contoh di atas berupa parafrasa dan sekaligus merupakan maknanya.

Contoh:

<i>énak-énak</i>	---	<i>sungguh-sungguh enak</i>
<i>murah-murah</i>	---	<i>sungguh-sungguh murah</i>
<i>atos-atos</i>	---	<i>sungguh-sungguh keras</i>
<i>larang-larang</i>	---	<i>sungguh-sungguh mahal</i>

Keekuivalenan bentuk-bentuk di atas dapat diperjelas dengan penyajian contoh-contoh kalimat berikut.

- (12) *Manawa kelingen aku gela pangunan énak-énak kok dibuang.*
'Kalau teringat saya kecewa makanan sungguh-sungguh enak kok dibuang.'
- (13) *Klambi murah-murah diobral ana toko Ramai.*
'Baju sungguh-sungguh murah diobral di toko Ramai.'
- (14) *Pèyèk atos-atos ya dipangan amarga dhèwèké ngelih.*
'Rempeyek benar-benar keras dimakan pula karena dia lapar.'
- (15) *Enam jarit larang-larung suwèk.*
'Sayang kain sungguh-sungguh mahal sobek.'

- 5) Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

<i>ngethok-ngethok</i> 'dalam keadaan pegal'	<— U + <i>ngethok</i> 'pegawai'
<i>mules-mules</i> 'dalam keadaan mulas'	<— U + <i>mules</i> 'malas'
<i>bodho-bodho</i> 'dalam keadaan bodoh'	<— U + <i>bodho</i> 'bodoh'
<i>jimpé-jimpé</i> 'dalam keadaan tepoh'	<— U + <i>jimpé</i> 'tepoh'
<i>lugu-lugu</i> 'dalam keadaan apa adanya'	<— U + <i>lugu</i> 'apa adanya'

Ekuivalen adjektiva bentuk ulang itu dalam bahasa Indonesia berupa parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya. Hal itu tampak lebih jelas dalam pasangan-pasangan contoh berikut.

<i>ngethok-ngethok</i>	---	<i>dalam keadaan pegal</i>
<i>mules-mules</i>	---	<i>dalam keadaan mulas</i>
<i>bodho-bodho</i>	---	<i>dalam keadaan bodoh</i>
<i>jimpé-jimpé</i>	---	<i>dalam keadaan tepoh</i>
<i>lugu-lugu</i>	---	<i>dalam keadaan apa adanya</i>

Kekuivalenan bentuk-bentuk tersebut di atas dapat dilihat pula dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- (16) *Sikilé ngethok-ngetok marga saben ndina dhèwèké yambut gawé wiwit ésuk tekan soré.*
'Kakinya dalam keadaan pegal sebab setiap hari dia bekerja sejak pagi hingga sore hari.'
- (17) *Wetengku mules-mules amarga mangan rujak nanas.*
'Perut saya dalam keadaan mulas karena makan rujak nanas.'
- (18) *Bocahé bodho-bodho amarga kesèd sinau.*
'Anaknya dalam keadaan bodoh karena malas belajar.'
- (19) *Tanganku jimpé-jimpé amarga mèlu pertandingan tarik tambang.*
'Tangan saya dalam keadaan tepoh karena mengikuti pertandingan tarik tambang.'
- (20) *Putrané Pak Sugeng racaké lugu-lugu.*
'Anak Pak Sugeng kebanyakan dalam keadaan apa adanya.'

3.3.1.2 Adjektiva Bentuk Ulang Sebagian

Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk ulang sebagian dapat dipilah menjadi dua kelompok.

- 1) Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'
Contoh:

kekejer 'dalam keadaan meraung-raung/menggerung-gerung' --- Us + *kejer* 'raung/gerung'

kekèjèk 'dalam keadaan menggelepar-gelepar' --- Us + *kèjèk* 'gelepar'

Adjektiva bentuk ulang sebagian pada contoh di atas berasal dengan bentuk ulang sebagian berprefiks *me(N)*- dalam bahasa Indonesia.
Contoh:

kekejer --- *meraung-raung* (*me(N)*- + *raung/gerung* + Us)
menggerung-gerung

kekèjèk --- *menggelepar-gelepar* ((*me(N)*- + *gelepar* + Us)

Berikut ini contoh kalimat yang mengandung adjektiva bentuk ulang sebagian yang bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'.

- (21) *Tarmi mbebéda adhiné nganti nangis kekejer.*
'Tarmi mengganggu adiknya sampai menangis meraung-raung.'
- (22) *Pak Karto ngajar tanggané nganti kekèjèk.*
'Pak Karto menghajar tetangganya sampai menggelepar-gelepar.'
- 2) Bermakna 'berlagak atau bertingkah laku seperti yang tersebut pada D'
Contoh:

leléwa 'bergaya-gaya' <--- Us + *léwa* 'gaya'

Dalam bahasa Indonesia, ekuivalen adjektiva bentuk ulang sebagian yang bermakna 'berlagak/bertingkah laku seperti yang tersebut pada bentuk dasar' itu berupa adjektiva bentuk ulang penuh berprefiks *ber-*.

Contoh:

leléwa — *bergaya-gaya* (*ber-* + U *gaya*)

Pemakaian bentuk *leléwa* dan ekuivalennya itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(23) *Yen ditari rabi, dhèwèké tansah leléwa.*

'Kalau ditawari bersuami/beristeri, dia selalu bergaya-gaya.'

3.3.1.3 Adjektiva Bentuk Ulang dengan Perubahan Bunyi

Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk ulangnya dengan perubahan bunyi dapat dipilah sebagai berikut.

- 1) Bermakna 'berulang kali (mengalami) seperti yang tersebut pada D' Contoh:

ngela-ngelu 'berulang kali mengalami pening' <— Up + *ngelu* 'pening'

mumat-mumet 'berulang kali mengalami pusing' <— Up + *mumet* 'pusing'

kedhah-kedhih 'berulang kali mengeluh' <— UP + *kedhih* 'ngeluh'

Dalam bahasa Indonesia, ekuivalen adjektiva bentuk ulang dengan perubahan bunyi pada contoh-contoh di atas berupa parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya. Keekuivalenan bentuk-bentuk itu tampak jelas dalam pasangan-pasangan contoh di bawah ini.

ngela-ngelu : --- : *berulang kali (mengalami) pening*

mumat-mumet : --- : *berulang kali (mengalami) pusing*

kedhah-kedhih : --- : *berulang kali mengeluh*

Berikut ini disajikan contoh kalimat yang mengandung bentuk-bentuk yang berekuivalen tersebut.

- (24) *Sirahku ngela-ngelu jalanan telat anggonku mangan.*
 'Kepala saya berulang kali (mengalami) pening sebab terlambat makan.'
- (25) *Saben tanggal tuwa sirahku mumat-mumet amarga pametuku ora cukup kanggo kebutuhan saben ndina.*
 'Setiap tanggal tua kepala saya berulang kali (mengalami) pusing sebab pendapatanku tidak cukup untuk kebutuhan setiap hari.'
- (26) *Kawit mau kok kedhah-kedhih, satemené apa sing kok rasakake.*
 'Sejak tadi berulang kali mengeluh, sebenarnya apa yang kamu rasakan.'

2) Bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

klonthang-klanthung 'bersifat mengganggu' <--- Up + *klanthung* 'nganggur'

ingah-ingih 'bersifat belas kasihan' <--- Up + *ingih* 'belas kasihan'

klelar-kleler 'bersifat tidak bersemangat' <--- Up + *kleler* 'tidak bersemangat'

klemak-klemek 'bersifat tidak lancar/bersifat lambat' <--- Up + *klemek* 'lambat'

Adjektiva bentuk ulang seperti pada contoh di atas tidak berekuivalen dengan adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Indonesia, tetapi ekuivalennya berupa parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya seperti terlihat pada pasangan di bawah ini.

Contoh:

<i>klonthang-klanthung</i>	---	<i>bersifat menganggur</i>
<i>ingah-ingih</i>	---	<i>bersifat belas kasihan</i>
<i>kleler-kleler</i>	---	<i>bersifat tidak bersemangat</i>
<i>klemak-klemek</i>	---	<i>bersifat tidak lancar atau bersifat lambat</i>

Berikut ini disajikan contoh kalimat untuk memperjelas kekuivalenan bentuk-bentuk tersebut di atas.

- (27) *Tinimbang kowe klonthang-klanthung mbok kana ngéwangi bapakmu nggawé pager.*

'Dari pada kamu menganggur pergilah membantu ayahmu membuat pagar.'

- (28) *Yén ngadhep maratuwa, kowé kudu kendel aja ingah-ingih.*

'Kalau menghadap mertua, kamu harus berani jangan kelihatan helas kasihan.'

- (29) *Bocah saiki yén dikon sinau racaké klelar-kleler.*

'Anak sekarang kalau disuruh belajar pada umumnya tidak bersemangat.'

- (30) *Wong kuwi omongané klemak-klemèk yén diajak caturan.*

'Orang itu berbicaranya bersifat lambat kalau diajak bicara.'

- 3) Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'
Contoh:

rowak-rowèk 'compang-camping' <--- Up + *rawèk* 'camping'
bongkrah-bangkrèh 'porak-poranda' <--- Up + *bongkrah* 'rusak'
ménggak-ménggok 'berbelok-belok, berkelok-kelok' <--- Up +
ménggok 'belok'

Dalam bahasa Indonesia, ekuivalen bentuk-bentuk tersebut di atas berupa bentuk ulang berubah bunyi dan bentuk ulang berprefiks *ber-* seperti berikut:

rowak-rowèk --- *compang-camping* (Up + *camping*)
bongkrah-bangkrèh --- *porak-poranda*
ménggak-ménggok --- *berbelok-belok* (*ber-* + *belok* + Us)

Keekuivalenan bentuk-bentuk di atas dapat diperjelas dengan penyajian contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (31) *Kathok wis rowak-rawèk waé isih dienggo nèng endi-endi.*
‘Celana sudah sobek saja masih dipakai di mana-mana.’
- (32) *Buku pakèt sing disimpen ana njero lemari iku bongkrah-bangkrèh.*
‘Buku paket yang disimpan di dalam almari itu porak-poranda’.
- (33) *Dalané sing menyang Wonosari ménggak-ménggok.*
‘Jalan yang menuju ke Wonosari berbelok-belok.’

3.3.2 Adjektiva Bentuk Ulang Turunan

Adjektiva bentuk ulang turunan ialah adjektiva yang dihasilkan dari pengulangan bentuk turunan. Pengulangan bentuk turunan dapat berupa (1) bentuk turunan yang diulang secara penuh, (2) bentuk turunan yang diulang sebagian, (3) bentuk turunan yang diulang dengan mengalami perubahan bunyi, dan (4) bentuk turunan yang ulangan bentuk dasarnya berupa bentuk turunan.

3.3.2.1 Adjektiva Bentuk Turunan Ulang Penuh

Adjektiva bentuk ini merupakan hasil pengulangan bentuk dasar yang berupa bentuk (kata) turunan. Bentuk turunan yang menjadi dasar adjektiva bentuk ulang itu dapat berupa bentuk berprefiks dan bentuk berinfiks.

a. Adjektiva Bentuk Ulang Berprefiks

Adjektiva bentuk ulang berprefiks ialah adjektiva yang dihasilkan dengan pengulangan bentuk berprefiks. Dalam hal ini, bentuk dasar yang diulang berupa bentuk berprefiks *N-*. Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk ulang yang bentuk dasarnya berupa bentuk berprefiks *N-* dapat dipilah sebagai berikut.

- 1) Bermakna ‘semua bersifat seperti yang tersebut pada D’
Contoh:

ndableg-ndableg 'semua tebal telinga' <— U + *ndableg* 'tebal telinga'

ndhugal-ndhugal 'semua kurang ajar' <— U + *ndhugal* 'kurang ajar'

mbeling-mbeling 'semua keras kepala' <— U + *mbeling* 'keras kepala'

Adjektiva bentuk ulang berprefiks *N-* seperti pada contoh di atas tidak berekuivalen dengan bentuk ulang berprefiks dalam bahasa Indonesia, tetapi berekuivalen dengan bentuk parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya.

Contoh:

<i>ndableg-ndhableg</i>	---	<i>semua tebal telinga</i>
<i>ndugal-ndugal</i>	---	<i>semua kurang ajar</i>
<i>mbeling-mbeling</i>	---	<i>semua keras kepala</i>

Berikut ini disajikan contoh kalimat yang mengandung adjektiva bentuk ulang berprefiks *N-* yang bermakna 'semua bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.'

- (34) *Nom-noman kang ndableg-ndableg ditimbali Pak Lurah saperlu dituturi.*

'Semua pemuda yang tebal telinga dipanggil Pak Lurah untuk dinasihati.'

- (35) *Nom-noman ing kampung Gondolayu kondhang ndugal-ndugal.*

'Semua pemuda di kampung Gondolayu terkenal kurang ajar.'

- (36) *Anaké Pak Karto mbeling-mbeling yén dituturi ora padha manut.*

'Semua anak Pak Karto keras kepala kalau dinasihati tidak menurut.'

- 2) Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

<i>molor-molor</i> 'berleleran'	<--- U + <i>molor</i> 'meleler'
<i>mèpèd-mèpèd</i> 'merapat-rapat'	<--- U + <i>mèpèd</i> 'merapat'
<i>njegadul-njegadul</i> 'bermuka masam'	<--- U + <i>njegadul</i> 'bermuka masam'

Adjektiva bentuk ulang yang bentuk dasarnya berprefiks *N-* pada contoh di atas berekuivalen dengan bentuk berkonfiks, bentuk ulang berprefiks, dan bentuk majemuk berprefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia seperti di bawah ini.

<i>motor-motor</i>	--- <i>berleleran</i> (<i>her-....an</i> + <i>leler</i>)
<i>mèpèd-mèpèd</i>	--- <i>merapat-rapat</i> (<i>me(N)-</i> + <i>rapat</i> + <i>Us</i>)
<i>njegadul-njegadul</i>	--- <i>bermuka masam</i> (<i>ber-</i> + <i>muka masam</i>)

Untuk memperjelas makna bentuk-bentuk di atas, berikut ini disajikan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (37) *Bocah cilik yèn lagi umbelen racaké umbelé molor-motor.*
 'Anak kecil kalau sedang ingusan pada umumnya ingusnya berleleran.'
- (38) *Dhewéké kepeksa lungguh mèpèd-mèpèd amarga ora ana lungguhan kosong*
 'Dia terpaksa duduk merapat-rapat sebab tidak ada tempat duduk yang kosong.'
- (39) *Para buruh katoné njegadul-njegadul amarga wis seminggu ora diwènèhi bayaran karo mandoré.*
 'Para buruh kelihatannya bermuka masam sebab sudah satu minggu tidak diberi gaji oleh mandornya.'
- 3) Bermakna 'semua mengandung seperti yang tersebut pada D'
 Contoh:
 nggajih/nggajih 'semua berlemak' <--- U + *nggajih* 'berlemak'
 nglenga-nglenga 'semua berminyak' <--- U + *nglenga* 'berminyak'

nglanges-nglanges 'semua berjelaga' <-- U + *nglanges*
'berjelaga'

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adjektiva bentuk ulang yang merupakan ekuivalen adjektiva bentuk ulang berprefiks *N-* seperti pada contoh di atas. Adapun ekuivalen bentuk-bentuk itu berwujud bentuk parafrasa seperti terlihat dalam pasangan-pasangan contoh berikut.

<i>nggajih/nggajih</i>	---	<i>semua berlemak</i>
<i>nglenga-neglenga</i>	---	<i>semua berminyak</i>
<i>nglanges-nglanges</i>	---	<i>semua berjelaga</i>

Berikut ini disajikan contoh kalimat yang dapat memperjelas adanya keekuivalenan bentuk-bentuk di atas.

(40) *Pitik sing dibeléh wingi soré nggajih-nggajih.*

Ayam yang dipotong kemarin sore semua berlemak.'

(41) *Séndok sing wis diasahi mau isih nglenga-neglenga.*

Sendok yang sudah dicuci tadi semua masih berminyak.'

(42) *Panci sing ana pawon kaé isin nglanges-nglanges.*

Panci yang ada di dapur itu semua masih berjelaga.'

4) Bermakna 'semua menyerupai seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

masir-masir 'semua menyerupai pasir' <-- U + *mavir* 'menyerupai pasir'

ngendhog-ngendhog 'semua menyupai (kuning) telur' <-- U + *ngendhog* 'menyerupai (kuning) telur'

Adjektiva bentuk ulang berprefiks *N-* pada contoh di atas tidak berekuivalen dengan adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Indonesia. Adapun ekuivalen bentuk ulang berprefiks *N-* itu berwujud bentuk parafrasa seperti pada pasangan-pasangan contoh berikut.

<i>masir-masir</i>	---	<i>semua menyerupai pasir</i>
<i>ngendhog-ngendhog</i>	---	<i>semua menyerupai (kuning) telur</i>

Keekuivalenan bentuk-bentuk tersebut tampak lebih jelas dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (43) *Salak sing diundhuh ibu wingi masir-masir.*
'Semua buah salak yang dipetik ibu kemarin menyerupai pasir.'
- (44) *Téla pendhem sing digodhog mau éruk ngendhog-ngendhog.*
'Semua ubi jalar yang direbus tadi pagi menyerupai (kuning) telur.'

b. Adjektiva Bentuk Ulang Berinfiks

Adjektiva bentuk ulang berinfiks ialah adjektiva yang dihasilkan dari pengulangan bentuk berinfiks. Dalam hal ini, bentuk dasar yang diulang berupa bentuk berinfiks *-em/-um*. Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk ulang yang bentuk dasarnya berupa bentuk berinfiks *-em/-um* dapat dipilih sebagai berikut.

- 1) Bermakna 'kebanyakan berlagak seperti yang tersebut pada D'
- Contoh:

gumagus-gumagus 'kebanyakan berlagak tampan' <--- U +
gumagus 'berlagak tampan'

semugih-semugih 'kebanyakan berlagak kaya' <--- U + *semugih*
'berlagak kaya'

kuminter-kuminter 'kebanyakan berlagak pandai' <--- U + *kuminter*
'berlagak pandai'

Dalam bahasa Indonesia keekuivalenan adjektiva bentuk ulang berinfiks *-em/-um* pada contoh di atas berupa bentuk parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya. Keekuivalenan itu tampak pada pasangan-pasangan bentuk berikut.

gumagus-gumagus --- *kebanyakan berlagak tampan*
kuminter-kuminter --- *kebanyakan berlagak pandai*

Untuk memperjelas adanya keekuivalenan bentuk-bentuk tersebut, berikut ini disajikan dalam konteks kalimat.

- (45) *Muridé Pak Guyarno kuwi gumagus-gumagus lan bodho-bodho*
 'Murid Pak Guyarno itu kebanyakan berlagak tampan dan bodoh-bodoh.'
- (46) *Bocah saiki yèn dikandani wong tuwané kuminter-kuminter.*
 'Anak sekarang kalau dinasihati orang tuanya kebanyakan berlagak pandai.'

2) Bermakna 'semua bersifat seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

sumanak-sumanak 'ramah-ramah' <--- U + *sumanak* 'ramah'
semengit-semengit 'semua bersifat memiliki rasa benci' <--- U +
semengit 'bersifat memiliki rasa benci'

3) Bermakna 'kebanyakan enak jika di ... seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

cemolong-cemolong 'kebanyakan enak jika dicuri' <--- U +
cemolong 'enak jika dicuri'

remujak-remujak 'kebanyakan enak jika dirujak' <--- U + *remujak*
'enak jika dirujak'

Adjektiva bentuk ulang berinfiks *-en-...-um-* pada contoh di atas tidak berekuivalen dengan adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Indonesia. Ekuivalennya berbentuk parafrasa yang sekaligus merupakan maknanya seperti di bawah ini.

<i>cemolong-cemolong</i>	---	<i>kebanyakan enak jika dicuri</i>
<i>remujak-remujak</i>	---	<i>kebanyakan enak jika dirujak</i>

Kejelasan makna bentuk-bentuk tersebut terlihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (49) *Pelemé tanggaku cemolong-cemolong banget.*
'Mangga tetangga saya kebanyakan enak sekali jika dicuri.'
- (50) *Katès sing ana mburi omah kaé remujak-remujak.*
'Pepaya yang berada di belakang rumah itu kebanyakan enak jika dirujak.'

3.3.2.2 Adjektiva Bentuk Turunan Ulang Sebagian

Adjektiva bentuk ulang ini dihasilkan dari pengulangan sebagian bentuk dasar yang berupa kata turunan.

Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk turunan ulang sebagian dapat dipisah sebagai berikut.

- 1) Bermakna 'menimbulkan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

nyenyengit 'menimbulkan benci' <-- Us + *nyengit* (N- + *sengit* 'benci-')

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adjektiva bentuk ulang yang merupakan ekuivalen bentuk *nyenyengit*. Ekuivalen bentuk *nyenyengit* adalah berbentuk parafrasa, yaitu *menimbulkan benci*. Untuk memperjelas keekuivalenan itu berikut disajikan dalam konteks kalimat.

- (51) *Wanita ayu mau nyenyengit banget.*

'Wanita cantik tadi sangat menimbulkan benci.'

- 2) Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

memelas 'dalam keadaan belas kasihan' <-- Us + *melas* (N + *welas* 'belas kasihan')

Dalam bahasa Indonesia ekuivalen bentuk *memelas* tersebut berupa bentuk parafrasa, yaitu *dalam keadaan belas kasihan*. Keekuivalenan itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (52) *Manawa pamaréntah gelem nggatèkaké, panguripané buruh kasar iku memelas.*

'Kalau pemerintah mau memperhatikan, kehidupan buruh kasar itu dalam keadaan belas kasihan.'

3.3.2.3 Adjektiva Bentuk Turunan Ulang dengan Perubahan Bunyi

Adjektiva bentuk ulang ini dihasilkan dari pengulangan bentuk dasar yang berupa kata turunan dengan perubahan bunyi.

Contoh:

nglentak-nglentuk 'berulang-ulang lesu' <--- Up + *nglentuk* 'lesu'

njontang-njontong 'berulang-ulang kesal hati' <--- Up + *njontong* 'kesal hati'

Makna bentuk ulang pada contoh di atas adalah 'berulang-ulang bermakna 'berulang-ulang *ngelentuk* 'lesu; dan bentuk *njontong-njontong* bermakna 'berulang-ulang *njontong* 'kesal hati'.

Dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan adjektiva bentuk ulang berubah bunyi yang bermakna 'berulang-ulang seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Ekuivalen bentuk *nglentak-nglentuk* dan *njontang-njontong* tersebut berupa bentuk parafrasa. Keekuivalenan itu tampak jelas dalam pasangan-pasangan contoh berikut.

<i>nglentak-nglentuk</i>	---	<i>berulang-ulang lesu</i>
<i>njontang-njontong</i>	—	<i>berulang-ulang kesal hati</i>

3.3.2.4 Adjektiva Bentuk Ulang Turunan

Adjektiva bentuk ulang ini dapat dipilahkan menjadi (1) adjektiva bentuk ulang berprefiks, (2) adjektiva bentuk ulang berinfiks; dan (3) adjektiva bentuk ulang bersufiks.

a. Adjektiva Bentuk Ulang Berprefiks

Ada sebuah prefiks yang lazim melekat pada bentuk ulang jenis adjektiva ini, yaitu prefiks *ke-*. Prefiks itu diikuti oleh adjektiva bentuk dasar. Prefiks *ke-* pada adjektiva itu bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

kelunta-lunta 'terlunta-lunta' <--- *ke* + U + *lunta* 'lunta'

keblinger-blinder 'tersesat-sesat keliru' <--- *ke* + U + *blinger* 'sesat'

ketula-tula 'terlunta-lunta' <--- *ke* + U + *tula* 'lunta'

Dalam bahasa Indonesia ditemukan ekuivalen adjektiva bentuk ulang berprefiks *ke-*. Ekuivalen itu berbentuk adjektiva bentuk ulang berprefiks *ter-*. Keekuivalenan bentuk-bentuk itu tampak jelas seperti pada pasangan-pasangan contoh berikut.

kelunta-lunta --- *terlunta-lunta*

keblinger-blinder --- *tersesat-sesat*

ketula-tula --- *terlunta-lunta*

Makna adjektiva itu menjadi jelas setelah bentuk-bentuk itu dipergunakan dalam kalimat sebagai berikut.

(53) *Ibumu kelunta-lunta tekan kéné amarga ngetutaké kowé.*

'Ibumu terlunta-lunta sampai di sini karena mengikuti kamu.'

(54) *Marga dhèwéké meguru, pikirané dadi keblinger-blinder.*

'Karena dia berguru, pikirannya menjadi tersesat-sesat.'

(55) *Wati kawit cilik nasibé tansah ketula-tula.*

'Wati sejak kecil nasibnya selalu terlunta-lunta.'

b. Adjektiva Bentuk Ulang Berinfiks

Berdasarkan data yang ditemukan, infiks yang lazim bergabung dengan bentuk ulang pada adjektiva bentuk ulang berinfiks ialah infiks

ialah *-em-* atau *-um-*. Infiks itu lazim bergabung dengan bentuk yang berkategori adjektiva. Maknanya ialah 'berlagak seperti yang tersebut pada D'.

Contoh:

semuci-suci 'berlagak suci' <--- *-em-* + U + *suci* 'suci'
semugih-sugih 'berlagak kaya' <--- *-em-* + U + *sugih* 'kaya'

Ekuivalen contoh-contoh itu dalam bahasa Indonesia tidak berupa bentuk ulang tertentu, tetapi berbentuk parafrasa seperti pada pasangan-pasangan bentuk berikut.

semuci-suci --- *berlagak suci*
semugih-sugih --- *berlagak kaya*

Agar makna adjektiva bentuk ulang itu menjadi lebih jelas, berikut ini disajikan contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (96) *Tumindakmu sing semuci-suci iku ora bakal dipercaya wong liya amarga tumindakmu saben dinané ora becik.*

'Perbuatanmu yang berlagak suci itu tidak akan dipercaya orang lain karena tindakanmu setiap hari tidak baik.'

- (97) *Dhèwéké lagi duwé sedhan, nanging gayané semugih-sugih.*

'Dia sedang mempunyai sedan, tetapi gayanya berlagak kaya.'

c. Adjektiva Bentuk Ulang Bersufiks

Dari beberapa sufiks yang ada dalam bahasa Jawa, sufiks yang lazim bergabung dengan bentuk ulang pada adjektiva jenis ini ialah *-en* atau *-an* atau *-nen*. Sufiks itu bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori adjektiva.

Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk bersufiks *-en/-an/-nen* dapat dipilah seperti berikut.

- 1) Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'

Contoh:

<i>lon-lonan</i>	'pelan-pelan'	<--- <i>lon</i> 'pelan' U + -an
<i>pas-pasan</i>	'pas-pasan'	<--- <i>pas</i> 'pas' + U + -an
<i>blak-blakan</i>	'blak-blakan'	<--- <i>blak</i> 'blak' + U + -an

Berdasarkan contoh-contoh di atas diketahui bahwa ekuivalen adjektiva bentuk ulang bahasa Jwa itu juga berupa adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Indonesia. Keekuivalenan bentuk-bentuk itu terlihat jelas seperti berikut.

<i>lon-lonan</i>	---	<i>pelan-pelan</i>
<i>pas-pasan</i>	---	<i>pas-pasan</i>
<i>blak-blakan</i>	---	<i>blak-blakan</i>

Berikut ini contoh penggunaan adjektiva bentuk ulang bersufiks yang bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada D'.

- (57) *Lakuné lon-lonan karebèn oran ndang kesel.*
 'Berjalannya pelan-pelan biar tidak cepat lelah.'

- (58) *Tini mung tuku heras limang kilo amarga dhucwité pas-pasan.*
 'Tini hanya membeli beras lima kilogram karena uangnya pas-pasan.'

- (59) *Omongané Didit iku blak-blakan.*
 'Pembicaraan Didit itu blak-blakan.'

- 2) Bermakna 'berulang kali mengalami seperti yang tersebut pada D'
 Contoh:

<i>lara-larananen</i> 'sakit-sakitan'	<---	<i>lara</i> 'sakit' + U + -en
<i>ising-isingen</i> 'berulang-ulang berak'	<---	<i>ising</i> 'berak' + U + -en

Bentuk ulang bersufiks -en pada contoh di atas ada yang berekuivalen dengan bentuk ulang bersufiks -an dan ada pula yang berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia seperti berikut.

<i>lara-laranen</i>	---	<i>sakit-sakitan</i>
<i>ising-isingen</i>	---	<i>berulang kali berak</i>

Berikut ini contoh penggunaan adjektiva bentuk ulang bersufiks yang menyatakan makna 'berulang-ulang mengalami seperti yang tersebut pada D'.

- (60) *Kawit cilik anakku sing nomer loro lara-laranen.*
'Sejak kecil anak saya yang nomor dua sering sakit-sakitan.'
- (61) *Tekan saiki dhèwéké isih ising-isingen.*
'Sampai sekarang dia masih berulang-ulang berak.'

3) Bermakna 'kesungguhan seperti yang tersebut pada D'

Hanya ditemukan sebuah bentuk bahasa Jawa yang bermakna seperti tersebut di atas, yaitu

peng-pengan 'hebat' <--- *peng* + U + *-an*.

Sufiks *-an* pada contoh di atas bergabung dengan bentuk dasar yang berkategori prakategorial. Bentuk itu berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia, seperti berikut.

peng-pangan --- *sangat hebat*

Makna 'kesungguhan' pada bentuk *peng-pangan* tersebut tampak jelas dalam kalimat berikut ini.

- (62) *Anggoné main ping-pong katon peng-pangan.*
'Bermainnya ping-pong tampak sangat hebat.'

3.4 Adjektiva Bentuk Majemuk

'Adjektiva bentuk majemuk dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan maknanya. Berdasarkan bentuknya, adjektiva bentuk majemuk dapat dilihat dari unsur-unsur pembentuknya. Berdasarkan maknanya, adjektiva bentuk majemuk dapat dilihat dari hubungan makna unsur-unsurnya.'

3.4.1 Penggolongan Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, adjektiva majemuk dalam bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) adjektiva majemuk dengan unsur bentuk dasar, (2) adjektiva majemuk dengan unsur tersendiri atas bentuk dasar dan bentuk unik, dan (3) adjektiva majemuk berafiks dan bentuk dasar.

3.4.1.1 Adjektiva Majemuk dengan unsur Bentuk Dasar

Adjektiva majemuk dengan unsur bentuk dasar dapat berbentuk dari unsur pertama berkategori adjektiva dan unsur kedua berkategori nomina. Adjektiva bentuk majemuk jenis itu dalam bahasa Jawa banyak ditemukan.

Contoh:

arang kranjang 'rapat sekali (luka lubang)' <--- *arang* 'jarang' + *kranjang* 'keranjang'

anteng kitiran 'banyak bergerak', 'selalu bergerak' <--- *anteng* 'tenang' + *kitiran* 'baling-baling'

abang dluwang 'puat sekali (wajah)' <--- *abang* 'merah' + *dluwang* 'kertas'

landhep dhengkul 'tumpul sekali (kepandaian)' <--- *landhep* 'tajam' + *dhengkul* 'lutut'

resik pecerèn 'kotor sekali' <--- *resik* 'bersih' + *pecerèn* 'pelimbahan'

atos debog 'empuk sekali (kesaktian, kulit)' <--- *atos* 'keras' + *debog* 'batang pisang'

arum jamban 'sangat berbau tidak enak (bau)' <--- *arum* 'harum' + *jamban* 'jamban'

bening leri 'sangat keruh (wajah)' <--- *bening* 'jernih' + *leri* 'air bekas pembersih beras'

<i>abang mbranang</i>	---	<i>merah padam</i>
<i>ireng thuntheng</i>	---	<i>hitam kelam, hitam legam</i>
<i>cilik menthik</i>	---	<i>kecil mungil</i>
<i>peteng ndhedhet</i>	---	<i>gelap gulita</i>
<i>padhang njingglang</i>	---	<i>terang benderang</i>
<i>kuru aking</i>	---	<i>kurus kering</i>
<i>ajur mumur</i>	---	<i>hancur lebur</i>
<i>teles kebes</i>	---	<i>basah kuyup</i>

Di samping ekuivalen yang berupa adjektiva majemuk, ada bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia sebagai ekuivalen sejumlah bentuk majemuk bahasa Jawa.

Contoh:

<i>putih memplak</i>	---	<i>putih menjelap</i>
<i>biru kecu</i>	---	<i>biru kehitam-hitaman</i>
<i>lali pleng</i>	---	<i>lupa seketika</i>
<i>ijo royo-royo</i>	---	<i>hijau seperti hijaunya daun</i>

Makna adjektiva majemuk pada contoh di atas lazimnya mengandung komponen makna 'sangat'.

3.4.1.3 Adjektiva Majemuk dengan Unsur Berafiks dan Bentuk Dasar

Afiks pada adjektiva majemuk berafiks berupa prefiks *N-*. Pembentukan adjektiva itu ialah dengan membubuhkan prefiks *N-* pada unsur pertamanya.

Jika ditinjau dari kategori unsur-unsur pembentuknya, adjektiva majemuk dalam bahasa Jawa dapat berupa nomina diikuti adjektiva, nomina diikuti nomina, prakategorial diikuti nomina, verba diikuti adjektiva, dan verba diikuti verba.

Contoh:

nyawo mateng 'kecoklat-coklatan' (kulit) <--- *N-* + *sawo mateng* 'sawo matang'

nglemah teles 'kecoklat-coklatan' (seperti warna tanah basah) <--- N- + *lemah teles* 'tanah basah'

ngunir bosok 'kecoklat-coklatan (seperti warna kunyit busuk, keris)' <--- N- + *kunir bosok* 'kunyit busuk'

mblarak sempal 'lemah gemulai' (lenggang tangan) <--- N- + *blarak sempal* 'pelepah kelapa serkah'

miji timun 'teratur, seperti biji mentimun (giginya)' <--- N- + *wiji timun* 'biji mentimun'

ngulit kenthang 'mudah mengelupas' (kulit) <--- N- + *kulit kenthang* 'kulit kentang'

nangan kethèk 'suka mengganggu/mengusik (tangan usil)' <--- N- + *tangan kethèk* 'tangan kera'

ngrai gedhèg 'tebal muka', 'muka' (sifat seseorang) <--- N- + *rai gedhèg* 'wajah gedek'

nangan togog 'tidak adil (watak, perbuatan)' <--- N- + *tangan togog* 'tangan tangan'

ngutek thiwul 'bodoh sekali' <--- N- + *utek thiwul* 'otak thiwul'

nglumpat kidang 'jarang sekali (jarak)' <--- N- + *lumpat kidang* 'loncat kijang'

ngembang bakung 'seperti bunga mayang mengurai (rambut)' <--- N- + *kembang bakung* 'bunga mayang'

mandheg mangu 'ragu-ragu (berjalan)' <--- N- + *andheg mangu* 'bimbang'

mandheg mayong 'ragu-ragu (berjalan)' <--- N- + *andheg mayong* 'ragu-ragu'

mandheg tumolèh 'ragu-ragu (berjalan)' <--- N- + *andheg tumolèh* 'ragu-ragu'

Dari contoh di atas, ditemukan sejumlah adjektiva majemuk berasfiks dalam bahasa Jawa yang berekuivalen dengan adjektiva majemuk dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>mblarak sempal</i>	---	<i>lemah gemulai</i>
<i>ngrai gedhèg</i>	---	<i>tebal muka</i>
<i>ngutek thiwul</i>	---	<i>otak udang</i>

Selain ekuivalen yang berupa adjektiva majemuk, dalam bahasa Indonesia ditemukan bentuk parafrasa sebagai ekuivalen adjektiva majemuk bahasa Jawa.

<i>nyawo mateng</i>	---	<i>kecoklat-coklatan seperti warna sawo matang (kulit)</i>
<i>nglemah teles</i>	---	<i>kecoklat-coklatan seperti warna tanah basah (kain)</i>
<i>ndebog bosok</i>	---	<i>kecoklat-coklatan seperti warna batang pisang busuk (kain)</i>
<i>ngunir bosok</i>	---	<i>kuning tua seperti kunyit busuk (kerangka keris)</i>
<i>miji timun</i>	---	<i>teratur seperti biji mentimun (gigi)</i>
<i>ngulit kenthang</i>	---	<i>mudah mengelupas (kulit)</i>
<i>nangan kethèk</i>	---	<i>suka mengganggu, mengusik (tangan usil)</i>
<i>nangan togog</i>	---	<i>tidak adil (tentang kebijakan)</i>
<i>nglumpat kidang</i>	---	<i>jarang sekali, jauh sekali (jarak)</i>
<i>ngembang bakung</i>	---	<i>mengurai seperti bunga mayang (rambut)</i>

3.4.2 Penggolongan Berdasarkan Makna

Berdasarkan hubungan makna unsur-unsur pembentuknya, adjektiva bentuk majemuk dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi sembilan jenis, yakni (1) adjektiva majemuk dengan makna berlawanan, (2) adjektiva majemuk dengan makna unsur bersinonim, (3) adjektiva majemuk dengan makna unsur beroposisi, (4) adjektiva majemuk dengan makna unsur kedua menyatakan makna unsur pertama, (5) adjektiva majemuk dengan makna perumpamaan/perbandingan, (6) adjektiva majemuk dengan makna unsur kedua mengandung makna unsur pertama,

(7) adjektiva majemuk dengan makna unsur pertama negatif terhadap unsur kedua, dan (8) adjektiva majemuk yang metaforis.

3.4.2.1 Adjektiva Majemuk dengan Makna Berlawanan

Unsur pertama adjektiva bentuk majemuk jenis ini berkategori adjektiva, sedangkan unsur kedua berkategori nomina.

Contoh:

landhep dhengkul 'tumpu sekali (pikiran)' — *landhep* 'tajam' + *dhengkul* 'lutut'

arang kranjang 'rapat sekali, luka (lubang) <--- *arang* 'jarang' + *kranjang* 'keranjang'

resik pecerèn 'kotor sekali' (maki-makian) <--- *resik* 'bersih' + *pecerèn* 'pelimbahan'

arum jamban 'sangat berbau, berbau sekali (bau) <--- *arum* 'harum' + *jamban* 'jamban'

atos debog 'empuk sekali' (kesaktian, kulit) <--- *atos* 'keras' + *debog* 'batang pisang'

abang dluwang 'pucat sekali' (wajah) <--- *abang* 'merah' + *dluwang* 'kertas'

anteng kitiran 'selalu bergerak' (tingkah) <--- *anteng* 'tenang' + *kitiran* 'baling-baling'

bening leri 'sangat keruh (roman, muka, wajah)' <--- *bening* 'jernih' + *leri* 'air bekas pembersih beras'

Dalam bahasa Indonesia ekuivalen bentuk-bentuk bahasa Jawa pada contoh di atas berbentuk parafrasa.

<i>landhep dhengkul</i>	<---	<i>bodoh sekali</i>
<i>arang kranjang</i>	<---	<i>rapat sekali</i> (luka, lubang)
<i>resik pecerèn</i>	<---	<i>kotor sekali</i> (maki-makian)
<i>arum jamban</i>	<---	<i>sangat berbau tidak enan</i> (bau)
<i>atos debog</i>	<---	<i>empuk sekali</i> (kulit, kesaktiannya)

<i>abang dluwang</i>	---	<i>pucat sekali</i> (wajah)
<i>anteng kitiran</i>	---	<i>selalu bergerak</i> (tingkahnya)
<i>bening leri</i>	---	<i>sangat keruh</i> (wajah, muka, roman)

3.4.2.2 Adjektiva Majemuk dengan Makna Bersinonim

Jika dilihat dari kategorinya, unsur-unsur pembentuk adjektiva majemuk jenis ini berkategori adjektiva.

Contoh:

bagas waras 'sehat walafiat' <--- *bagas* 'sehat' + *waras* 'sehat'
andhap asor 'rendah hati' <--- *andhap* 'rendah' + *asor* 'kalah, rendah'

pait getir 'pahit getir' <--- *pait* 'pahit' + *getir* 'getir'

tata tentrem 'aman tenteram' <--- *tata* 'aturan, ketertiban' + *tentrem* 'tenteram, sejahtera'

welas asih 'belas kasihan' <--- *welas* 'sayang, belas kasih' + *asih* 'cinta, kasih, sayang'

campur hawur 'campur baur, campur aduk' <--- *campur* 'campur, kotor' + *hawur* 'kusut, baur'

Dari contoh-contoh di atas jelas bahwa adjektiva majemuk dengan makna bersinonim berekuivalen dengan adjektiva majemuk dalam bahasa Indonesia. Keekuivalenan itu tampak sebagai berikut.

<i>bagas waras</i>	---	<i>segar bugar, sehat walafiat</i>
<i>andhap asor</i>	---	<i>rendah hati</i>
<i>pait getir</i>	---	<i>duka nestapa</i>
<i>tata tentrem</i>	---	<i>aman tenteram, damai sejahtera</i>
<i>welas asih</i>	---	<i>belas kasihan, kasih sayang</i>
<i>campur hawur</i>	---	<i>campur baur, campur aduk</i> (bercampur tidak keruan)

Unsur kedua pada adjektiva bentuk majemuk itu (*waras, asor, getir, tentrem, asih*, dan *hawur*) bermakna 'menyangatkan' unsur pertama.

3.4.2.3 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur-unsurnya Beroposisi

Unsur-unsur adjektiva bentuk majemuk jenis ini berkategori adjektiva. Unsur yang satu merupakan oposisi unsur yang lain.

Contoh:

- gedhé cilik* 'besar kecil' <--- *gedhé* 'besar' *cilik*'kecil'
tuwa enom 'tua muda' <--- *tuwa* 'tua' + *enom* 'muda'
akeh sethithik 'sedikit banyak' <--- *akeh* 'banyak' + *sethithik* 'sedikit'
adhem panas 'panas dingin (demam)' <--- *adhem* 'dingin' + *panas* 'panas'
bathi rugi 'untung rugi (hasil yang diharapkan)' <--- *bathi* 'untung' + *rugi* 'rugi'
kandel tipis 'tebal tipis (tidak sama/tidak rata)' <--- *kandel* 'tebal' + *tipis* 'tipis'

Dalam bahasa Indonesia ditemukan adjektiva majemuk yang merupakan ekuvalen adjektiva majemuk bahasa Jawa. Keekuvalenan itu tampak jelas dalam contoh berikut.

<i>gedhé cilik</i>	<---	<i>besar kecil</i>
<i>akeh sethithik</i>	<---	<i>sedikit banyak</i>
<i>tuwa enom</i>	<---	<i>tua muda</i>
<i>adhem panas</i>	<---	<i>panas dingin/demam</i>
<i>bathi rugi</i>	<---	<i>untung rugi</i>
<i>kandel tipis</i>	<---	<i>tebal tipis</i>

3.4.2.4 Adjektiva Majemuk dengan Makna unsur Kedua Menyangatkan Makna Unsur Pertama

Unsur kedua adjektiva majemuk jenis ini biasanya berupa bentuk unik. Yang dimaksud bentuk unik ialah bentuk lingual yang hanya dapat bergabung dengan bentuk lingual tertentu. Misalnya, *thuntheng* 'legam'

hanya dapat bergabung dengan *ireng* 'hitam' sehingga menjadi *ireng thungtheng* 'hitam legam'. Makna bentuk unik itu menyangatkan makna unsur pertama. Dalam bahasa Jawa bentuk unik itu berkaitan dengan makna 'sangat, sekali, murni'. Dengan adanya sifat yang khas pada unsur yang unik itu dimungkinkan unsur itu dipakai untuk mewakili adjektiva majemuk dan unsur itu menjadi sebuah bentuk yang bermakna 'sangat', berikut beberapa contohnya.

abang mbranang 'merah padam' <— *abang* 'merah' + *mbranang* 'merah padam'

padhang njingglang 'sangat terang, terang benderang' <— *padhang* 'terang' + *njingglang* 'terang benderang'

peteng ndhedhet 'sangat gelap, gelap gulita' <— *peteng* 'gelap' + *ndhedhet* 'gelap gulita'

cilik menthik 'kecil mungil, sangat kecil' <— *cilik* 'kecil' + *menthik* 'kecil mungil'

anyep njejet 'sangat dingin, dingin sekali' <— *anyep* 'dingin' + *njejet* 'dingin sekali'

garing mekingking 'sangat kering, kering sekali' <— *garing* 'kering' + *mekingking* 'kering kerontang'

Tampak jelas bahwa makna unsur kedua pada contoh-contoh di atas menyangatkan makna unsur pertama. Unsur kedua itu ialah *mbranang*, *njingglang*, *ndhedhet*, *menthik*, *njejet*, dan *mekingking*.

Dalam bahasa Indonesia kekuivalenan contoh-contoh di atas berbentuk adjektiva majemuk seperti berikut.

<i>ireng thuntheng</i>	---	<i>hitam legam, hitam kelam</i>
<i>abang mbranang</i>	---	<i>merah padam</i>
<i>padhang njingglang</i>	---	<i>terang benderang</i>
<i>peteng ndhedhet</i>	---	<i>gelap gulita</i>
<i>cilik menthik</i>	---	<i>kecil mungil, sangat kecil</i>
<i>anyep njejet</i>	---	<i>sangat dingin, dingin sekali</i>
<i>garing mekingking</i>	---	<i>kering kerontang</i>

3.4.2.5 Adjektiva Majemuk dengan Makna Perumpamaan/Perbandingan

Adjektiva majemuk ini biasanya terdiri atas bentuk berprefiks dan bentuk dasar atau bentuk dasar dan bentuk bersufiks. Bentuk adjektiva ini menyatakan keadaan yang dibandingkan dengan keadaan yang dikandung oleh nomina tertentu. Misalnya, *nyawo matang kecoklat-coklatan* (seperti warna sawo matang; tentang kulit) dipakai untuk menyatakan makna warna, yaitu kecoklat-coklatan seperti warna sawo matang. Berikut beberapa contoh yang lain.

nglemah teles 'kecoklat-coklatan seperti warna tanah basah' <--- N- + *lemah teles* 'tanah basah'

ndebog bosok 'kecoklat-coklatan seperti warna batang pisang busuk' <--- N- + *debog bosok* 'batang pisang busuk'

ngunir bosok 'kecoklat-coklatan seperti warna kunyit busuk' <--- + *kunir bosok* 'kunyit busuk'

mblarak sempal 'gemulai (lenggang tangan)' ---N- + *blarak sempal* pelepah kelapa serkah'

nawon kemit 'langsing, ramping' <--- + *tawon kemit* (lebah kemit)

miji timun 'seperti biji ketimun (gigi)' <--- + *wiji timun* 'biji ketimun'

ngulit kenthang 'mudah mengelupas (kulit)' <--- N- + *kulit kenthang* 'kulit kenthang'

ngutek thiwul '(pikiran, kemampuan)' <--- N- + *utek thiwul* 'otak thiwul'

nangan kethèk 'suka mengusik, menganggu (sifat)' <--- N- + *tangan kethèk* 'tangan kera'

nangan togog 'tidak adil (perbuatan, sifat)' <--- N- + *tangan togog* 'tangan togog'

nglumpat kidang 'jauh sekali (jarak)' <--- N- + *lumpat kidang* 'loncat kijang'

ngrai gedhèg 'tebal muka (sifat, kelakuan)' <--- *N-* + *rai gedhèg* 'wajah gedek'

ngudhup turi 'seperti kuntum bunga turi (anak rambut)' <--- *N-* + *kudhup turi* 'kuntum turi'

mata dhuwiten 'menilai segala sesuatu dengan uang, loba akan uang (sifat)' <--- *mata dhuwit* + *-en* 'mata duwitan'

mata yuyunen 'mudah menangis (mata)' <--- *mata yuyu* + *-en* 'mata ketam'

mata walangen 'berkunang-kunang (mata)' <--- *mata walang* + *-en* 'berkunang-kunang'

Adjektiva majemuk pada contoh di atas terbentuk dari bentuk-bentuk dasar yang berkategori nomina. Misalnya, *nglemah teles*, *ndebog bosok*, dan *kunir bosok*.

Beberapa adjektiva majemuk pada contoh di atas berekuivalen dengan adjektiva majemuk dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

ngutek thiwul --- *otak udang*

ngrai gedheg --- *tebal muka*

mata dhuwiten --- *mata duwitan (lisan)*

Di samping contoh-contoh di atas, ada adjektiva majemuk bahasa Jawa yang berekuivalen dengan bentuk monomorfemis bahasa Indonesia, yaitu bentuk *mbilarak sempal* yang berekuivalen dengan bentuk *gemulai*.

Bentuk-bentuk yang lain pada contoh di atas berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia.

nyawo mateng --- *kecoklat-coklatan* seperti warna sawo matang (kulit)

nglemah teles --- *kecoklat-coklatan* seperti warna tanah basah (lain)

ndebog bosok --- *kecoklat-coklatan* seperti warna batang pisang (kain)

<i>ngunir bosok</i>	--- <i>kuning kecoklat-coklatan seperti warna kunyit busuk</i> (kerangka keris)
<i>nawon kemit</i>	--- <i>seperti pinggang lebah</i> (langsing, ramping)
<i>miji timun</i>	--- <i>seperti biji mentimun parang-parang</i> (gigi)
<i>ngulit kenthang</i>	--- <i>mudah mengelupas</i> (kulitnya)
<i>nangan kethek</i>	--- <i>suka mengusik, mengganggu</i> (sifatnya)
<i>nangan togog</i>	--- <i>tidak adil perbuatannya</i> (dalam hal kebijakan)
<i>nglumpat kidang</i>	--- <i>jauh sekali lompatnya</i> (jarak)
<i>ngudhup turi</i>	--- <i>seperti kuntum bunga turi</i> (melengkung anak rambut)
<i>mata yuyunen</i>	--- <i>mudah menangis</i> (mata)
<i>mata walangen</i>	--- <i>terbuntang terlalu lama memandang</i> (mata)

3.4.2.6 Adjektiva Majemuk dengan Makna Unsur Kedua Mengandung Sifat Unsur Pertama

Unsur-unsur adjektiva majemuk ini biasanya berkategori adjektiva dan nomina. Adjektiva biasanya menyatakan warna dan nominanya menyatakan benda yang mengandung sifat yang dinyatakan oleh adjektiva. Contohnya tampak sebagai berikut.

kuning langsep 'kuning langsat' <--- *kuning* 'kuning' + *langsep* 'langsat'

kuning gadhing 'kuning gading (kulit)' <--- *kuning* 'kuning' + *gadhing* 'gading'

ijo kenanga 'hijau kenanga' <--- *ijo* 'hijau' + *kenanga* 'bunga kenanga'

ijo godhong 'hijau daun' <--- *ijo* 'hijau' + *godhong* 'daun (muda)'

ijo pupus 'hijau pupus' <--- *ijo* 'hijau' + *pupus* 'pupus'

ijo lumut 'hijau lumut' <--- *ijo* 'hijau' + *lumut* 'lumut'
abang dlima ,merah delima' <--- *abang* 'merah' + *dlima* 'delima'

Adjektiva majemuk pada contoh-contoh di atas berekuivalen dengan adjektiva majemuk dalam bahasa Indonesia. Keekuivalenan itu tampak sebagai berikut.

<i>kuning emas</i>	<--- <i>kuning emas</i>
<i>kuning gadhing</i>	<--- <i>kuning gading</i>
<i>kuning langsep</i>	<--- <i>kuning langsat</i>
<i>ijo kenanga</i>	<--- <i>hijau kenanga</i>
<i>ijo godhong</i>	<--- <i>hijau daun</i>
<i>ijo pupus</i>	<--- <i>hijau muda</i>
<i>ijo lumut</i>	<--- <i>hijau lumut</i>
<i>abang dlima</i>	<--- <i>merah delima</i>

3.4.2.7 Adjektiva Majemuk dengan Makna Pertama Negatif terhadap Unsur Kedua

Adjektiva majemuk jenis ini terdiri atas bentuk yang bermakna negatif, yaitu *kurang* 'kurang' dan *murang* 'melanggar; menyimpang dari aturan'. Pada umumnya adjektiva majemuk itu menyatakan makna 'perbuatan' atau 'watak'. Perpaduan unsur-unsurnya itu membentuk adjektiva majemuk yang menyatakan 'watak jelek' (*kurang ajar*, *kurang akal*, dan sebagainya). Berikut beberapa contohnya.

- kurang ajar* 'kurang ajar' <--- *kurang* 'kurang' + *ajar* 'ajar'
kurang akal 'kurang akal' <--- *kurang* 'kurang' + *akal* 'akal, pikiran'
kurang waras 'kurang sehat' <--- *kurang* 'kurang' + *waras* 'sehat, sembuh'
murang tata 'melanggar aturan' <--- *murang* 'melanggar' + *tata* 'aturan'

murang sarak 'melanggar adat' <--- *murang* 'melanggar' *sarak* 'sarak, loba, tamak'

murang marga 'melanggar adat' <--- *murang* 'melanggar' *marga* 'jalan'

Adjektiva majemuk dengan makna unsur pertamanya negatif terhadap unsur kedua biasanya mengandung makna 'negatif'. Bentuk *kurang* berekuivalen dengan bentuk *kurang* dalam bahasa Indonesia, sedangkan bentuk *murang* berekuivalen dengan bentuk *melanggar*. Jadi, keekuivalenan bentuk-bentuk pada contoh di atas sebagai berikut.

<i>kurang ajar</i>	<---	<i>kurang ajar</i>
<i>kurang akal</i>	<---	<i>kurang akal</i>
<i>kurang waras</i>	<---	<i>lurang ingatan</i>
<i>murang tata</i>	<---	<i>melanggar aturan/adat/sariat</i>
<i>murang sarak</i>	<---	<i>melanggar aturan</i>
<i>murang marga</i>	<---	<i>melanggar aturan</i>

3.4.2.8 Adjektiva Majemuk Metaforis

Metaforis maksudnya bersifat atau berhubungan dengan metafora, yaitu berupa pemakaian bentuk yang bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Adjektiva majemuk yang bersifat metaforis pemakaianya berdasarkan persamaan makna. Contohnya seperti berikut.

tepa slira 'timbang rasa' <--- *tepa* 'ukur' + *slira* 'badan'

merak ati 'menarik, memikat hati' <--- *merak* 'mendekati, membuat suka' + *ati* 'hati'

lembah manah 'rendah hati' <--- *lembah* 'sabar' + *manah* 'hati'

blak kotang 'bersifat terbuka, selalu terbuka' <--- *blak* 'terbuka' + *kotang* 'baju tanpa lengan'

Ada beberapa adjektiva majemuk pada contoh di atas yang berekuivalen dengan adjektiva majemuk dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>tепа slira</i>	— <i>timbang rasa</i>
<i>lembah manah</i>	— <i>rendah hati</i>

Bentuk yang lain pada contoh-contoh di atas berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>merak ati</i>	— <i>memikat hati</i>
<i>blak kotang</i>	— berterus terang

3.5 Adjektiva Bentuk Akronim

Adjektiva bentuk akronim dalam bahasa Jawa hampir semua merupakan gabungan silabe atau suku kata. Silabe yang digabungkan itu umumnya silabe akhir. Misalnya, adjektiva bentuk akronim *ndakwa* 'tidak sama panjang' merupakan gabungan silabe *ndak* (dari *cendhak* 'pendek') dan *wa* (dari dawa 'panjang').

Silabe pembentuk adjektiva bentuk akronim dapat diambil dari bentuk dasar berkategori adjektiva dan adjektiva, misalnya, *dhégsus* yang merupakan kependekan dari *gedhé* bagus 'besar tampan'; *nomina dan adjektiva*, misalnya, *thukmis* yang merupakan kependekan dari bathuk klimis 'hidung belang' miber *méncock* 'tidak punya pendirian'; *nomina dan nomina*, misalnya, *kakkong* yang merupakan kependekan dari *tungkak bokong* 'pendek'; *numeralia dan nimeralia*, misalnya, *jitu* yang merupakan kependekan dari *siji pitu* 'jagoan'. Beberapa contoh lain adjektiva bentuk akronim sebagai berikut.

lunglit 'kurus kering (tinggal kulit pembungkus tulang)' <— *halung* 'tulang' + *kulit* 'kulit'

ndelpis 'tidak sama tebal dan tipisnya' <— *kandel* 'tebal' + *tipis* 'tipis'

ndhèkwur 'tidak sama tinggi' <— *cendhèk* 'pendek' + *dhuwur* 'tinggi'

dhépah 'besar lagi berada dan lapang/bidang' <— *gedhé* 'besar' + *njepapah* 'lapang/bidang'

- dhélik* 'tidak sama besar' <--- *gedhé* 'besar' + *cilik* 'kecil'
pungpès 'tidak tetap pendiriannya' <--- *plempung* 'mengembang' + *kempèa* 'kempes'
thongpès 'tidak mempunyai uang' <--- *kanthong* 'kantung/saku' + *kempès* 'kempis'
mokcung 'tidak sama rata' <--- *dlemok* 'noda besar' + *cung* 'tidak rata'
kongèl 'terlalu pendek, pendek sekali' <--- *bokong* 'pantat' + *cengel* 'tengkuk'
plèkcur menempèl kemudian memancar/lemah syahwat' <--- *nèmplèk* 'menempèl' + *mancur* 'memancar'
worsuh 'bercampur tidak keruan' <--- *awor* 'campur' + *rusuh* 'rusuh'

Adjektiva bentuk akronim di atas terdiri dari dua silabe. Di samping itu, ada adjektiva bentuk akronim yang terdiri atas lebih dari dua silabe, misalnya, *ginasthel* yang merupakan kependekan dari *legi* 'manis', *panas* 'panas', *kenthel* 'kental', dan *tergentiyu* yang merupakan kependekan dari *pinter* 'pandai', *mugen* 'tekun', *gemati* 'hebat' dan *ayu* 'cantik'. Pembentukannya tampak di bawah ini.

- ginasthel* 'nikmat sekali (tentang minuman teh yang manis, panas, lagi kental)' <--- *legi* 'manis' + *panas* 'panas + *kenthel* 'kental'
tergentiyu 'serba mumpuni, tanpa cela (pandai, hemat, tekun, lagi cantik (tentang memilih jodoh/istri)' <--- *pinter* 'pandai' + *mugen* 'tekun' + *gemati* 'hemat' + *ayu* 'cantik'

Dalam bahasa Jawa ditemukan pula adjektiva bentuk akronim yang merupakan gabungan bentuk dasar dua silabe, dengan satu silabe akhir. Misalnya, *dhemenyar* yang merupakan kependekan dari *dhemen* 'suka' dan *anyar* 'baru'. Pembentukannya sebagai berikut.

- dhemenyar* 'suka hal yang serba baru' <--- *dhemen* 'suka, seneng' + *anyar* 'baru'

Adjektiva bentuk akronim pada contoh di atas tidak berekuivalen

dengan adjektiva bentuk akronim dalam bahasa Indonesia. Ekuivalen bentuk-bentuk itu berupa parafrasa. Keekuivalenan itu tampak seperti berikut.

<i>lunglit</i>	---	<i>kurus kering</i> (tinggal kulit pembungkus tulang)
<i>ndelpis</i>	---	<i>tidak sama tebal dan tipisnya</i>
<i>ndhek wur</i>	---	<i>tidak sama tinggi</i>
<i>ndhepah</i>	---	<i>besar lagi berdada lapang/bidang</i>
<i>dhelik</i>	---	<i>tidak sama besar</i>
<i>pungpes</i>	---	<i>tidak tetap pendiriannya</i>
<i>thongpes</i>	---	<i>sedang tidak mempunyai uang, kosong</i>
<i>mekcung</i>	---	<i>tidak sama rata</i>
<i>kongel</i>	---	<i>terlalu pendek, pendek sekali</i>
<i>plekcur</i>	---	<i>menempel kemudian memancar, lemah syahwat (dalam hubungan senggama)</i>
<i>worsuh</i>	---	<i>hercampur tirak keruan, campur baur, campur aduk</i>
<i>ginasthel</i>	---	<i>nikmat sekali (manis, panas, lagi kental) (dalam hal minuman)</i>
<i>tergentiyu</i>	---	<i>serba mumpuni, tanpa cela (pandai, hebat, tekun lagi cantik (idam-idaman dalam hal memilih jodoh))</i>
<i>dhemennyar</i>	---	<i>suka hal yang serba baru</i>

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah disajikan pada bab-bab terdahulu, dapat dibuat simpulan sebagai berikut.

Ada sejumlah penanda yang dapat dipergunakan untuk mengenali adjektiva bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penanda yang utama yang dapat dipergunakan untuk mengenali adjektiva bahasa Jawa adalah koniks *ke-...-en*, misalnya, *kekuningan* 'terlalu kuning', *kecendhaken* 'terlalu pendek', dan *kewaregen* 'terlalu kenyang'. Penanda yang utama yang dapat dipergunakan untuk mengenali adjektiva bahasa Indonesia adalah prefiks *ter-*, misalnya *terkaya* 'paling kaya', *termuda* 'paling muda', dan *terharum* 'paling harum'.

Jika sistem morfemis adjektiva bahasa Jawa dibandingkan dengan sistem morfemis adjektiva bahasa Indonesia, ditemukan kesejajaran dan perbedaannya. Secara umum kesejajaran itu terlihat bahwa dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ditemukan adjektiva bentuk beraifiks, adjektiva bentuk ulang, dan adjektiva bentuk majemuk, sedangkan adjektiva bentuk akronim hanya ditemukan dalam bahasa Jawa.

Apabila kita berbicara secara khusus, dapat dikemukakan bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat adjektiva berprefiks *N-*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. Adjektiva berprefiks *N-* dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan adjektiva berprefiks *me-*, *me(N)-*, dan *ter-* dalam bahasa Indonesia; adjektiva berprefiks *ke-/ku-* berekuivalen dengan adjektiva berprefiks *ter-* atau adjektiva berprefiks *ber-*; adjektiva berprefiks *sa-* dan *kuma-* berekuivalen dengan bentuk parafrasa; adjektiva berprefiks *ma-* berekuivalen dengan adjektiva berprefiks *ber-*; adjektiva

berprefiks *mi-* berekuivalen dengan adjektiva berprefiks *ter-* dan bentuk parafrasa. Adjektiva berinfiks *-um-/em-* berekuivalen dengan adjektiva berprefiks *me-, me(N)-*, dan bentuk parafrasa. Adjektiva bersufiks *-an* berekuivalen dengan bentuk parafrasa. Akan tetapi, ada sebuah bentuk bersufiks *-an* yang berekuivalen dengan adjektiva bersufiks *-an* juga dalam bahasa Indonesia, yaitu bentuk *kampungan* (bahasa Jawa) berekuivalen dengan bentuk *kampungan* (bahasa Indonesia). Adjektiva berkonfiks *ke-...-en* berekuivalen dengan bentuk parafrasa; adjektiva berkonfiks *kami-...-en* berekuivalen dengan adjektiva berkonfiks *ke-...-an* atau adjektiva berprefiks *ter-*; adjektiva berkonfiks *N-...-i* berekuivalen dengan adjektiva berkonfiks *me(N)-...-kan* dan bentuk parafrasa. Di samping itu, ada adjektiva berkonfiks *N-...-i* yang berekuivalen dengan adjektiva bentuk ulang berkonfiks *ke-...-an*, yaitu bentuk *mbocahi* dan *mbapaki* (bahasa Jawa) berekuivalen dengan bentuk *kekanak-kanakan* dan *kebapak-bapakan* (bahasa Indonesia).

Selain adjektiva bentuk berafiks, di dalam bahasa Jawa terdapat adjektiva bentuk ulang yang juga berekuivalen dengan adjektiva bentuk tertentu dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, ada sejumlah adjektiva bentuk ulang dalam bahasa Jawa yang berekuivalen dengan adjektiva bentuk ulang dan adjektiva bentuk majemuk dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa ditemukan bentuk *kelunta-lunta*, *pas-pasan*, dan *blak-blakan* yang berekuivalen dengan bentuk *terlunta-lunta*, *pas-pasan*, dan *blak-blakan* dalam bahasa Indonesia serta bentuk *ndableg-ndableg*, *mbeling-mbeling*, dan *ndhugal-ndhugal* yang berekuivalen dengan bentuk *tebal telinga*, *keras kepala*, dan *kurang ajar*.

Masih ada satu hal yang berkaitan dengan simpulan tersebut di atas, yaitu keekuivalen adjektiva bentuk majemuk dalam bahasa Jawa dengan adjektiva bentuk tertentu dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya adjektiva bentuk majemuk dalam bahasa Jawa berekuivalen dengan bentuk parafrasa dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa adjektiva bentuk majemuk dalam bahasa Jawa yang berekuivalen dengan adjektiva bentuk majemuk dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk *kuru aking*, *teles*

kebes, dan *ajur mumur* (bahasa Jawa) berekuivalen dengan bentuk *kurus kering*, *basah kuyup*, dan *hancur lebur* (bahasa Indonesia).

Setelah diketahui bahwa sejumlah adjektiva bahasa Jawa berekuivalen dengan bentuk parafrasa dan adjektiva bahasa Indonesia, kita mendapatkan petunjuk bilamana menerjemahkan bentuk-bentuk bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Selanjutnya, dengan mengetahui keekuivalenan antara bentuk-bentuk bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, akan terhindarkan terjadinya interferensi penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul *et al.* 1990. *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1980. "Sekitar Masalah Analisis Kontrastif" dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Nomor 3, Tahun IV, 1980. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fries, C.C. 1945. *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Halliday, M.A.K. dkk. 1964. *The Linguistics Sciences and Language Teaching*. London: Longman.
- James, Carel. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
-----. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
-----. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia: Untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
-----. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (Ed). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nichel, G. 1977. *Papers in Contrastive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo et al. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1981. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paranasastrā Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- , 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subroto, D. Edi. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto (Ed). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumukti, R.H. 1971. *Javanese Morphology and Morphophonemics*. New York: Cornell University Press.

- Suwadji *et al.* 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1991. *Perbandingan Sistem Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati *et al.* 1981. "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

